

# **TOLERANSI BERAGAMA MENURUT DJOHAN EFFENDI**

Diajukan Oleh:

**NURAINI**

NIM. 140302010

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nuraini  
NIM : 140302010  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 April 2019

Yang menyatakan,



**Nuraini**  
NIM. 140302010

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

**NURAINI**

NIM. 140302010

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Agama-Agama

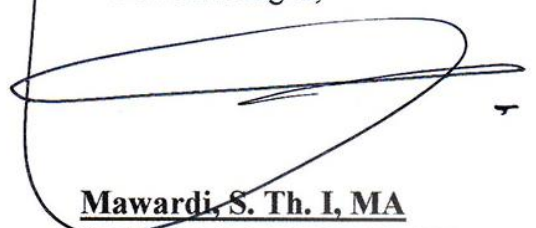
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Juwaini, M. Ag**  
NIP. 196606051994022001

Pembimbing II,



**Mawardi, S. Th. I, MA**  
NIP. 197808142007101001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama

Pada Hari / Tanggal : Senin, 15 April 2019 M

9 Rajab 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Juwaini, M.Ag

NIP: 196606051994022001

Sekretaris,

Mawardi, S.Th.I, MA

NIP: 197808142007101001

Anggota I,

Dr. Husna Amin, M.Hum

NIP: 196312261994022001

Anggota II,

Dr. Abdul Majid, M.Si

NIP: 196103251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP: 196502041995031002

**Nama** : Nuraini  
**NIM** : 140302010  
**Fak/Jur** : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama  
**Pembimbing I** : Dr. Juwaini, M.Ag  
**Pembimbing II** : Mawardi, S.Th.I

### ABSTRAK

Meski bukan negara Islam hampir setiap hal yang berlaku di Indonesia menerapkan prinsip Islam, seperti kebijakan-kebijakan politik. Indonesia mengakui keberadaan enam agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Meski berada dalam satu negara, namun tidak menimbulkan konflik, inilah yang menjadi tugas para pemikir keagamaan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji secara kritis pemikiran Djohan Effendi tentang toleransi beragama, yaitu mengenai pluralitas agama di Indonesia, toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Signifikansi penelitian ini adalah merumuskan corak pemikiran Djohan Effendi sebagai salah satu pemikir yang menyumbangkan pikirannya untuk menjaga dan terus melestarikan bangsa dan negara, sehingga terhindar dari konflik perpecahan terutama konflik antar agama. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*library research*) yang didasarkan pada tulisan-tulisan Djohan Effendi sendiri sebagai data primer dan buku-buku yang lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sebagai data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Djohan Effendi tentang toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kerukunan menurut Djohan Effendi, beliau lebih mengutamakan isu yang menjadi bidangnya yakni terkait dengan hubungan antar agama, terutama soal perlakuan diskriminatif dan kekerasan terhadap pengikut jamaah Ahmadiyah. Djohan dikenal sebagai pemikir Islam inklusif yang sangat liberal. Dalam memahami agama, Djohan sampai pada kesimpulan: “pada setiap agama terdapat kebenaran yang bisa diambil.” Karena itu beliau sangat prihatin pada segala bentuk pertentangan yang mengatasnamakan agama. Toleransi beragama adalah suatu perilaku tenggang rasa dan lapang dada yang diciptakan pada setiap orang untuk saling menghargai satu bahkan seribu perbedaan, khususnya dalam beragama dan bernegara. Tujuan dari toleransi yaitu, untuk mewujudkan sistem perdamaian dan menghindari terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama. Karena hakikat agama yang sesungguhnya adalah untuk mengajarkan akhlak atau perilaku manusia agar terhindar dari kekerasan sesama manusia, atau manusia dengan alam sekitar. Maka dengan adanya toleransi beragama diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kekerasan atas nama agama.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Toleransi Beragama Menurut Djohan Effendi” yang merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tidak lupa pula shalawat beserta salam penulis sanjung sajikan untuk Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa manusia kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis utarakan kepada ayahanda tercinta bapak Nurdin bin Ismail dan ibunda tercinta Siti Zubaidah binti M. Juned yang tiada lelah membesarkan dengan penuh kesabaran sehingga penulis telah berhasil memperoleh gelar sarjana. Terima kasih kepada abang-abangku Akrami dan Mansur, adik-adikku Aurora Aini Syiva dan Muhammad Habibi yang telah memberi motivasi hidup sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Kepada keluarga terkasih yang turut berperan penting di balik kesuksesan yang penulis raih hari ini, terima kasih abi Mawardi, mama Intan Irmayanti, abi Abdul Jabbar, bunda Nurfitriani, pupu Fitri Yanti dan segenap kasihku untuk teteh Almh. Siti Khamsanah yang sudah bertahun-tahun membantu penulis dalam menyelesaikan studi, namun *takdirullah* tidak bisa bersama penulis pada titik ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Juwaini, M.Ag sebagai pembimbing satu dan Bapak Mawardi S.Th.I, MA sebagai



pembimbing dua yang telah menyempatkan waktu dari kesibukannya demi membimbing serta memberi arahan untuk penulis sehingga skripsi ini selesai. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua Prodi Studi Agama-Agama, dan kepada semua dosen yang sudah mentransfer ilmu kepada penulis dalam beberapa tahun ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kawan-kawan Studi Agama-Agama leting 2014, Eka Agustina, Jamilah, Khairunnisa, Silva Indana, Indah Nurjannah, Aliya, Syuhana, Salsabeel, Insyirah, Ernita, Arif, Akmal, Ismail, Munawir, Wan Nur Muzakkir, Iqbal, Sudirmansyah, Zulhilmi, Ade Ronanda, Muhammad Khair dan yang terakhir untuk Rina Roviana dan Nurlaila Wati. Terkhusus untuk motivator utama penulis mengalirkan terima kasih yang tidak cukup dengan kata kepada abangku Abdul Qudus yang sudah melimpahkan perhatian dan dorongan semangat selama penulisan karya ilmiah ini.

Akhir kata, kepada Allah lah penulis berserah diri dan memohon ampun semoga segala kekhilafan selama penulis menyelesaikan karya ilmiah ini terampuni. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca semua terutama bagi penulis sendiri, sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan penulis minta maaf atas segala kekurang dalam penulisan, karena hingga detik ini penulis sendiri masih dalam proses belajar.

Banda Aceh, 15 April 2019  
Penulis,

Nuraini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Metode Penelitian .....	9
E. Kajian Kepustakaan .....	10
F. Landasan Teori .....	12
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI BERAGAMA</b> .....	17
A. Pengertian Toleransi Beragama .....	17
B. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama .....	27
C. Bentuk-bentuk Toleransi Beragama .....	31
D. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama di Indonesia .....	41
<b>BAB III PANDANGAN DJOHAN EFFENDI TENTANG TOLERANSI BERAGAMA</b> .....	48
A. Biografi Djohan Effendi .....	48
1. Riwayat Pendidikan .....	49
2. Karya-karyanya .....	55
B. Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk .....	58
C. Corak Pemikiran Toleransi Beragama .....	73
D. Analisis Penulis .....	83
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	89
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama adalah suatu tema yang sangat menarik untuk dipahami, dan dipelajari hingga saat ini, di tengah sering terjadinya intoleransi beragama, khususnya di Indonesia sehingga penjelasan tentang toleransi beragama sangat penting untuk dikaji lebih mendalam.

Pada era globalisasi saat ini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan, salah satunya adalah konflik umat beragama. Masa dahulu kehidupan umat beragama relatif lebih tenteram, karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan dunia luar. Sebaliknya masa sekarang tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat di klasifikasikan rancu dan merisaukan<sup>1</sup> yang tidak terlalu berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah “*tasahul*” yang berarti bermudah-mudah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), sedangkan pendirian (pendapat,

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Manajemen Konflik Umat Beragama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, 2003), 1.

pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>2</sup>

Toleransi juga diajarkan dalam Agama Islam, bahkan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari Misi Agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya. Dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penamaan Islam itu sendiri. Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan Islam. Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama. Islam jauh-jauh sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan/agamanya kepada orang lain, sebagaimana firman Allah Qs. al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Qs. al-Baqarah: 256)<sup>3</sup>*

Adapun yang dimaksud *thaghut* dalam ayat di atas ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT. Menurut riwayat Ibnu Abbas, *asbabun nuzul* ayat di atas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani

<sup>2</sup><http://www.scribd.com/doc/290109444/Toleransi-Dalam-Bahasa-Arab-Disebut-Juga-Dengan-Tasamuh> (diakses pada tanggal 14/12/2018).

<sup>3</sup>Qs. al-Baqarah: 256.

Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada Nabi SAW: Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin beragama Nasrani?. Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat di atas, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. Islam sangat menghargai eksistensi agama lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah

Umat Katolik dan Protestan meyakini bahwa para rasul juga tidak pernah memaksakan kekristenan. Umat Kristen juga sadar bahwa perbuatan umat Kristen akan menjadi faktor yang penting bagi orang lain untuk menganut agama Kristen. Orang Kristen meyakini bahwa “Iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus: 214). Dalam ajaran yang lain juga menyebutkan bahwa “celakalah kamu yang mentaubatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu, tetapi sesudah ia bertaubat, kamu jadikan ia orang neraka yang dua kali lebih jahat dari kamu” (Matius 23: 15). Karena itu, biarlah seseorang memutuskan untuk menjadi Kristen atau tidak setelah dia melihat perbuatan orang Kristen. Dengan kata lain ajaran tersebut mengandung semangat kebebasan setiap orang untuk menjadi Kristen atau tidak.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*, Editor dan Kata Pengantar Fuad A. Hamid, Cet. I, (Jakarta: Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara, 2009), 5.

Ajaran agama Hindu mengajarkan pula tentang masalah kerukunan. Pandangan agama Hindu untuk mencapai kerukunan hidup antar umat beragama, manusia harus mempunyai dasar hidup yang dalam agama Hindu disebut dengan *Catur Purusa Artha*, yang mencakup *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*.<sup>5</sup>

*Dharma* berarti susila atau berbudi luhur. Dengan *Dharma* seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Artha*, berarti kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mencari harta didasarkan pada *Dharma*. *Kama* berarti kenikmatan dan kepuasan. *Kama* pun harus diperoleh berdasarkan *Dharma*. *Moksha* berarti kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya *atman* dari lingkaran *samsara*. *Moksha* merupakan tujuan akhir dari agama Hindu yang setiap saat selalu dicari sampai berhasil. Upaya mencari *Moksha* juga mesti berdasarkan *Dharma*. Keempat dasar inilah yang merupakan titik tolak terbinanya kerukunan antarumat beragama. Keempat dasar tersebut dapat memberikan sikap hormat-menghormati dan saling menghargai keberadaan umat beragama lain. Tidak saling mencurigai dan saling menyalahkan.

Ajaran Hindu tercermin pada tujuh dosa sosial yang dikutip dari Mahatma Gandhi. Yaitu: politik tanpa prinsip (*politic without principles*), kekayaan tanpa kerja (*wealth without work*), perdagangan tanpa moral (*commerce without morality*), pendidikan tanpa akhlak (*education without character*), kesenangan tanpa peri kemanusiaan (*science without humanity*), dan ibadah tanpa pengorbanan (*worship without sacrifice*). Dalam agama yang demikian, pemaksaan agama dari satu pihak kepada pihak yang lain, tentu tidak mendapat

---

<sup>5</sup><http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/toleransi-dalam-perspektif-agama-agama.html> (diakses pada tanggal 14/12/2018).

tempat ditoleransi. Sebab berprinsip, bekerja, bermoral, berkarakter, bersuara hati, berperilaku kemanusiaan, dan berkorban merupakan hal-hal yang tidak bisa diidentikkan dengan pemaksaan.<sup>6</sup>

Pandangan Buddha Gautama dalam pengajarannya kepada manusia telah dilaksanakan dengan dasar: Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia, *Metta* berarti belas kasih terhadap sesama makhluk. Belas kasih terhadap makhluk ini hendaknya seperti belas kasih seorang ibu terhadap putranya yang tunggal. Karunia, kasih sayang terhadap sesama makhluk, kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan orang lain. *Mudita*, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benda, iri hati, perasaan prihatin bila makhluk lain menderita. Karma (reinkarnasi). Hukum sebab akibat.

Sebagaimana agama-agama lainnya seperti telah diuraikan di atas, maka dalam agama Khonghucu juga ditemui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Agama Khonghucu juga mengajarkan lima ajaran mulia, di antara ajaran atau lima sifat yang mulia (*Wu Chang*) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama adalah: *Ren/Jin*, cinta kasih, tabu diri, halus budi pekerti, rasa tenggang rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain. *I/Gi*, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran. *Li* atau *Lee*, yaitu sikap sopan santun, tata krama, dan budi pekerti. *Ce* atau *Ti*, yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan. *Sin*, yaitu

---

<sup>6</sup>Kedeputian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, *Memelihara Kerukunan...*, 5.

kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Memperhatikan ajaran Khonghucu di atas, terutama lima sifat yang mulia di atas di mana Khonghucu sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya, di samping hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan alam lingkungan. Setiap penganut Khonghucu hendaknya mampu memahami dan mengamalkan kelima sifat di atas, sehingga kerukunan atau keharmonisan hubungan antar sesama dapat terwujud tanpa memandang dan membedakan agama dari keyakinan.

Jadi pada dasarnya semua agama telah memberikan ajaran yang jelas dan tegas bagaimana semestinya bergaul, berhubungan dengan pemeluk agama lain. Secara *dassollen* semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong-menolong antara pemeluk masing-masing agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agamanya. Terkadang *dassollen* dan *das sein* tampak tidak sejalan.<sup>7</sup>

Djohan Effendi adalah seorang tokoh pembela kaum minoritas, terutama Ahmadiyah. Beliau dikenal sebagai cendekiawan muslim terkemuka, pemikir teologi keberagaman, dan perintis dialog lintas agama. Pemikiran Djohan senada dengan pemikiran Abdurrahman Wahid, yang ditandai dengan keterbukaan, toleransi, dan amat menghargai perbedaan. Pemikiran demikian jelas amat positif bagi bangsa yang majemuk ini.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 200-210.

<sup>8</sup>Muhammad Mukhlisin dkk, *Djohan Effendi: Cerita Para Sahabat*, (ttp.: tnp., 2018), 13.



Djohan Effendi adalah salah satu tokoh pekoat toleransi dan pluralisme di Indonesia. Jasa-jasanya dalam membangun masyarakat yang damai sangat besar. Djohan selalu berani menyampaikan ide dan gagasan yang diyakini benar. Djohan sadar konsekuensi tindakannya ini melahirkan kontroversi. Musuh-musuh terus menyerang tanpa henti. Keberatan atas pemikiran seseorang itu wajar, tetapi menjadi masalah ketika sanggahan yang dilakukan bukan ditujukan pada pemikirannya, tapi pribadinya. Alih-alih tercipta wacana sehat, tindakan demikian justru membuat diskusi tidak berjalan.<sup>9</sup>

Nama Djohan Effendi besar sebagai pluralis yang selalu memperjuangkan kerukunan umat beragama. Beliau adalah salah satu orang yang berjuang supaya kelompok Ahmadiyah diterima di negeri ini. Bahkan ketika umat Islam memaksa pemerintah membubarkan kelompok Ahmadiyah, Djohan Effendi pasang badan membelanya. Djohan adalah orang yang menyarankan pemerintah supaya menyiapkan satu pulau khusus bagi penganut aliran Ahmadiyah di Indonesia.<sup>10</sup>

Kehidupan intern umat beragama masih seringkali menunjukkan bahwa gejala-gejala yang kurang mantap, bahwa setiap kali menimbulkan pertentangan dan perpecahan intern umat beragama. Kondisi kerukunan intern semacam itu, menurut Menteri Agama merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh seluruh pemuka agama, supaya pertentangan yang mungkin timbul di antara pemuka/pemimpin agama yang bersifat pribadi jangan sampai mengakibatkan perpecahan diantara para pengikut, apalagi sampai mengakibatkan pertentangan yang bersifat doktrin akidah. Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern

---

<sup>9</sup>Muhammad Mukhlisin dkk, *Djohan Effendi: Cerita...*, 18.

<sup>10</sup>Muhammad Mukhlisin dkk, *Djohan Effendi: Cerita...*, 21.

umat beragama, hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa dan dengan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, setiap penganut agama mestinya mau membuka diri untuk menyimak nilai-nilai luhur yang terdapat dalam berbagai agama dan keyakinan. Jika seseorang tidak sungkan mengutip pendapat pakar, mengapa pula ia harus enggan mengutip kitab suci agama lain. Djohan memang memimpikan sebuah dunia yang tidak dipisahkan oleh sekat-sekat agama. Tidak berarti Djohan menafikan agama-agama, tetapi sebagai aktivis dialog antar agama beliau justru melihat bahwa para pemeluk agama lebih senang menciptakan pembatas satu sama lain, dan tembok pembatas itu dibangun di atas teologi kebencian.<sup>12</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana toleransi beragama dalam pandangan Djohan Effendi. Untuk menjawab problem dan penelitian, penulis membatasi diri pada beberapa pertanyaan penelitian yang diperoleh dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Toleransi Beragama dalam masyarakat majemuk?
2. Bagaimana corak pemikiran Djohan Effendi tentang Toleransi Beragama?

---

<sup>11</sup>R. Djatiwijono, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Umat Beragama: Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Departemen Agama, 1982), 35.

<sup>12</sup>Muhammad Mukhlisin dkk, *Djohan Effendi: Cerita...*, 29.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Toleransi Beragama dalam masyarakat majemuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran Toleransi Beragama Djohan Effendi.

Adapun manfaat penelitian ini dari segi teoritis adalah menambah wawasan manusia yang beragama dalam mewujudkan kerukunan antar penganut agama agar tidak terjadi suatu perpecahan atau konflik atas nama agama dalam perspektif Djohan Effendi berdasarkan pemikiran beliau maupun data, fakta, dan realita dalam kehidupan beragama, sehingga penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu dari sekian banyak referensi tentang pandangan tokoh pembaharuan Islam tentang toleransi beragama.

Adapun manfaat praktis yang sangat mendasar dalam penelitian ini adalah untuk menjadi panduan nantinya dalam hal mewujudkan toleransi beragama. Dengan ada penelitian ini maka kerukunan beragama akan lebih terarah dan akan menemukan inti dan hakikat agama yang sebenarnya. Oleh karena itu toleransi dan kerukunan antar penganut agama akan terwujud dan tidak akan pernah lagi terjadi konflik atau perpecahan atas nama Agama.

### **D. Metode Penelitian**

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), sebab menempatkan tulisan-tulisan dan ide atau gagasan Djohan Effendi sebagai sumber tertulis, menjadi sumber “data” utama atau *documentary research*. Penelitian ini

juga meneliti pemikiran seorang tokoh, melalui penelusuran karya-karya intelektual. Penelitian ini juga digolongkan dalam kategori *history factual*.<sup>13</sup> Karena semua ide Djohan Effendi itu terdapat dalam buku-buku karyanya yang akan dianalisis sehingga penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Adapun langkah kerja metode ini adalah dengan menggunakan hermeunetika sosial untuk menemukan interpretasi terhadap Djohan Effendi sebagai kajian skripsi ini. Setelah data terkumpul, maka langkah-langkah dalam menganalisisnya adalah: pertama, reduksi data yaitu pemilihan terhadap data yang dianggap signifikan dengan penelitian yang dilakukan. Kedua, display data yaitu melihat gambaran secara utuh dari penelitian yang dilakukan. Ketiga, verifikasi data yaitu usaha ke arah penyimpulan. Upaya penganalisisan ini ditempuh melalui pemahaman secara tektual maupun kontekstual, sehingga dengan demikian dapat mencapai pemahaman secara etis, tersirat maupun transendental.<sup>14</sup>

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Penelitian mengenai toleransi beragama saat ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun sejauh ini penelitian tentang toleransi beragama dalam perspektif Djohan Effendi belum penulis temukan, untuk mendukung penelitian tersebut penulis melakukan penelusuran kepustakaan.

Buku yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, yang diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq, membahas panjang lebar tentang pemikiran

---

<sup>13</sup>Anton Bekker, *Metode-Metode Firasat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 136.

<sup>14</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 187.

keempat tokoh neo-modernisme Islam Indonesia, seperti Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi, dan Ahmad Wahib.

Buku lain yang membahas tentang Djohan adalah buku Ahmad Gaus AF, yang berjudul "*Sang Pelintas Batas Biografi Djohan Effendi*". Buku ini diuraikan tentang biografi Djohan Effendi, perjalanan kariernya bahkan gagasan-gagasannya tentang toleransi beragama.

Tulisan yang lain yang membahas tentang Djohan adalah buku Elza Peldi Taher (ed.) yang berjudul "*Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*". Buku ini menjelaskan tentang sosok Djohan secara lebih dekat, melalui tokoh-tokoh yang pernah sama-sama dalam mengemban tugas. Kemudian buku ini juga menjelaskan tentang pluralisme dan toleransi dalam pandangan Djohan Effendi.

Kemudian buku-buku lainnya seperti buku *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* menjelaskan bahwa sebagaimana dipahami bahwa budaya masyarakat Indonesia sangat plural. Setiap etnis atau suku bangsa memiliki budaya yang berbeda, satu dengan yang lain. Setiap budaya mempunyai ciri khas yang dikenal dengan "*local culture*" mungkin bisa bersifat "*local indigenious*". Adanya proses dinamika budaya yang berjalan dalam waktu yang cukup lama, maka *local culture* memiliki kekhususan itu kemudian bisa dimanfaatkan untuk tujuan kemaslahatan masyarakat. Dalam masyarakat yang pluralistik dan multikulturalistik tersebut ada norma-norma atau nilai-nilai yang dianut sebagai turun-temurun untuk dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis melampaui batas etnis, bahasa, agama, atau ideologi. Misalnya, adanya *cross-link* antara latar

belakang etnis dengan latar belakang agama; kesamaan agama dengan etnis yang berbeda, atau sebaliknya, kesamaan etnis dengan agama yang berbeda menyebabkan masyarakat tidak mudah terprovokasi baik dengan isu etnis maupun agama. Selain itu juga menganut asas kearifan lokal, yang senantiasa menginginkan kehidupan kebersamaan dalam mewujudkan suasana yang aman, tenteram, rukun, dan harmonis di kalangan mereka.

Adapun perbedaan skripsi penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menitikberatkan penelitian ini pada landasan konseptual Djohan Effendi tentang toleransi dan bagaimana cara Djohan dalam mengatasi konflik yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat majemuk. Sedangkan masa depan kebebasan umat untuk beragama di Indonesia perlu mendapatkan perhatian serius, penulis merasa bahwa Djohan Effendi telah berhasil menyelesaikan misi toleransi beragama di Indonesia.

#### **F. Landasan Teori**

Bila kita membaca sejarah perjalanan Negara Republik Indonesia, persoalan menata dan menghargai kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya dalam hal kemajemukan agama sangat kompleks. Indonesia yang dikenal dengan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai filosofi berbangsa, dan Pancasila sebagai dasar bernegara, serta Undang-undang Dasar 1945 (yang sudah diamandemen) merupakan Konstitusi Negara, sedang mengalami sakit yang kronis yang mengakibatkan terjadinya ketidaksanggupan yang fatal dalam menata kemajemukan agama bangsa sendiri. Padahal, ketiga-tiganya merupakan kekuatan yang fundamental sebagai bangsa yang lahir, hidup dan berkembang dari



kekayaan etnis, agama, bahasa dan entitas kemajemukan lainnya yang luar biasa. Penghargaan terhadap kemajemukan masih artificial, belum mengakar; baru sebagai pajangan yang propagandis, belum menjadi sebuah kesadaran riil yang fundamental, karena itu mudah ditelingkung oleh berbagai kepentingan. Ini tidak terjadi hanya di masyarakat umum atau *grass-roots*, tetapi yang memprihatinkan adalah, karena tidak sedikit jumlahnya, terjadi di kalangan elite masyarakat (para penyelenggara Negara dan para elite agamawan).

Sebut saja, mulai dari ketidakadilan dalam bentuk mendiskriminasikan kelompok agama yang minoritas pengikutnya dan belum diakui kehadirannya secara penuh atau masih setengah-setengah dalam hal kebebasan beragama dan berkeyakinan. Mulai dari menjalankan praktek keagamaannya, serta pemenuhan hak-hak sipil mereka sebagai warga Negara, sampai kepada berbagai kekerasan yang dilakukan secara leluasa oleh kelompok ORMAS Islam tertentu di beberapa daerah atas nama agama dan atas nama “membela negara”.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka jelas toleransi dan kerukunan beragama sangat penting untuk dipelajari lebih mendalam, kapanpun dan dimanapun. Di sisi lain, memelihara kerukunan antar umat beragama bukan hanya ajaran dalam satu agama saja, akan tetapi setiap agama mengajarkan kerukunan. Doktrin Islam dan juga agama lainnya menjustifikasi adanya perbedaan ini. Al-Quran sendiri menyatakan mengenai:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Bagimu agamamu bagiku agamaku” (Qs. Al-Kafirun: 6)

Ungkapan yang sangat indah tentang keebasan umat beragama. Ketika usaha untuk mengislamkan mereka tidak berhasil, maka al-Quran menjelaskan bahwa agama adalah urusan masing-masing. Hasil akhir dari usaha dakwah kepada umat lain tersebut tergambar dalam ungkapan dalam al-Quran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam beragama” (Qs. Al-Baqarah: 256)

Dari kutipan ayat-ayat al-Quran tersebut, jelas sekali bahwa agama Islam jauh-jauh hari telah mengatur konsep dan praktek toleransi dalam beragama, karena Islam merupakan agama yang damai dan membenci pertikaian.

Membahas masalah kerukunan umat beragama, pada hakekatnya kerukunan hidup beragama itu sangat bergantung dari kerukunan hidup umat beragama Islam. Karena umat Islam merupakan umat mayoritas yang akan menentukan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Kalau sekiranya kerukunan intern umat Islam tidak dapat diwujudkan, berarti tri kerukunan hidup beragama akan sulit diwujudkan pula. Oleh karena itu, kehidupan intern umat Islam sangat penting untuk dibina dan diwujudkan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Apabila kerukunan intern umat Islam tidak diwujudkan maka akan menimbulkan dampak yang sangat menyedihkan, lebih-lebih ketidakrukunan itu disebabkan masalah-masalah politik, ekonomi dan budaya. Ketidakrukunan umat Islam akan digunakan oleh pihak-pihak yang tidak menghendaki berlangsungnya pembangunan nasional baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena itu kewaspadaan umat Islam, yang merupakan umat terbesar di Indonesia

sangat diperlukan. Sebab kalau umat Islam telah terjebak dalam perpecahan, maka umat non-Islam yang merupakan minoritas terkena dampaknya.

Agama dan kepercayaan, sebagai sistem keyakinan, tidak semestinya dipahami terbatas hanya sekedar sebagai institusi akan tetapi dihayati sebagai metode konseptualisasi kebenaran, formulasi moralitas dan penegasan peran kita dalam kehidupan ini. Dalam kenyataan sosial agama dan kepercayaan berperan sebagai unsur perekat bagi komunitas sepaham sekaligus juga sebaliknya berperan sebagai unsur pembeda bahkan pemisah dalam kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu kita dituntut untuk mampu bersikap bijak dan bajik untuk bersedia menerima kehadiran orang lain dan bersikap toleran terhadap segala perbedaan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penulisan skripsi dibagi ke dalam 4 bab yang terdiri dari subsub bab. Dalam bab pertama memaparkan masalah penelitian secara umum, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian kepustakaan, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

Bab dua akan memaparkan tentang seorang tokoh yaitu Djohan Effendi mengenai biografi yang mencakup sejarah hidup, karya-karyanya, serta corak pemikirannya. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang toleransi beragama dalam pandangan umum.

Bab tiga mendeskripsikan dan menjelaskan tentang toleransi beragama menurut Djohan Effendi secara lebih rinci dan menurut analisis penulis.

Kemudian, bab empat menjadi bab penutup yang memaparkan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya, disertai dengan saran yang menjadi masukan dan menjadi penutup dari sekalian skripsi ini.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TOLERANSI BERAGAMA

#### A. Pengertian Toleransi Beragama

Pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *toleran* berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>15</sup>

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سَمَح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>16</sup>

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga

---

<sup>15</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

<sup>16</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.t.), 1098.

masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.<sup>17</sup> Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, dalam perbedaan sangat diperlukan adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi.

Dewan *Ensiklopedia Nasional Indonesia* menyatakan bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.<sup>18</sup>

Dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam surat Al-Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

<sup>17</sup>Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Cet II, (Semarang: Fkub, 2009), 381-382.

<sup>18</sup>Cipta Aditya, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Aditya, 1991), 384.



Artinya:

*Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan utukkulah agamaku (Qs. al-Kafirun: 1-6).*<sup>19</sup>

Kandungan dari surat al-Kafirun, para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.<sup>20</sup> Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

WJS. Poerwadarminta mengartikan toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain". Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa toleransi mengajarkan, hendaknya kita mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun pendapat

---

<sup>19</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 1989), 11-12.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama: Tafsir Al-quran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), 83-86.

yang berbeda.<sup>21</sup> Kesemuanya itu adalah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat. Jadi toleransi (tasamuh) beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan talbisul haqbil bathil (mencampuradukkan antara hak dan bathil) yakni suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretisme yang dilarang oleh Islam. Sinkretisme adalah membenarkan semua agama.<sup>22</sup>

Percakapan sehari-hari seolah tidak ada perbedaan antara kerukunan dengan toleransi. Sebenarnya antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling memerlukan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedangkan toleransi merupakan sikap atau refleksi dari kerukunan, kalau kerukunan atau toleransi tidak pernah ada maka akan munculnya konflik beragama, toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang merupakan ciri kepribadian bangsa itu, diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh-pengaruh yang akan menghancurkan kepribadian bangsa sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup><http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/toleransi-dalam-perspektif-agama-agama.html> (diakses pada tanggal 14/12/2018).

<sup>22</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 409.

<sup>23</sup>Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 59-61.

Tata cara dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>24</sup>

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.<sup>25</sup> Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tidak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.<sup>26</sup> Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tidak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

---

<sup>24</sup>Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

<sup>25</sup>M. Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 80.

<sup>26</sup>M. Ali dkk, *Islam untuk...*, 83.

Sebagai seorang muslim langkah pertama yang harus dilakukan untuk mewujudkan toleransi dalam perbedaan pendapat adalah mengetahui permasalahan yang diperselisihkan. Apakah masalah tersebut *ushuliyah* (prinsip) atau *furu'iyah* (bukan prinsip), sudah jelaskah atau tergolong *musytabih* (samar), berkaitan dengan agama atau duniawi semata. Jika yang diperselisihkan adalah masalah-masalah prinsip, seperti rukun iman, atau masalah-masalah *furu'iyah* tetapi sudah *qath'i* (jelas), seperti shalat, zakat, puasa, haji, jihad, *amar makruf nahi munkar*, zina, *liwath*, mencuri, minum khamar, riba dan yang lain, maka berbeda pendapat dalam masalah ini mutlak tidak diperbolehkan. Perbedaan dalam masalah ini hanyalah keburukan semata.

Allah telah mengecam perbedaan pendapat semacam ini, dalam Qs. Ali Imran: 105 dan Qs. Al-Anfal: 46 menjelaskan yang bahwa Allah akan memberikan siksa yang sangat berat bagi orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih pendapat setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka.<sup>27</sup> Kemudian dalam ayat yang lain Allah menerangkan pula bahwa bercerai-berai akan membuat manusia gentar dan kehilangan kekuatan.<sup>28</sup> Bagi orang Islam, seharusnya ini menjadi sebuah acuan bahwa tidak perlu adanya perpecahan dan perbedaan pendapat, karena akan melahirkan konflik dan kekalahan yang tidak berujung. Lebih parahnya lagi akan melahirkan trauma yang berkepanjangan.

Menurut hadis Rasulullah SAW bahwa sesungguhnya kehancuran suatu bangsa sebelumnya disebabkan karena adanya perbedaan mereka terhadap kitab

---

<sup>27</sup>Qs. Ali Imran: 105.

<sup>28</sup>Qs. al-Anfal: 46.

Allah.<sup>29</sup> Di antara hasil ijtihad Imam Syafi'i pernah diterangkan pula bahwa suatu perbedaan pendapat yang diharamkan adalah yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalilnya yang jelas dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.<sup>30</sup>

Atas dasar keterangan di atas, maka sikap yang harus diambil dalam masalah ini harus tegas, artinya tidak ada kepura-puraan dan tidak ada tawar-menawar. Sikap yang harus diambil bisa dalam dua bentuk, yaitu a) menjauhkan diri dan menolak perbedaan pendapat dalam masalah ini, dan b) berusaha menjauhkan dari perbedaan pendapat seperti ini.

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.<sup>31</sup> Inilah salah satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia.

---

<sup>29</sup>HR. Muslim.

<sup>30</sup>Ar-Risalah: 560.

<sup>31</sup>Siti Khurotin, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia", *Skripsi*, (Batu Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), 43.

Harus diakui, bahwa hubungan antara kaum muslim dengan penganut-penganut agama lain tidak selalu dalam keadaan koeksistensi damai. Sejak abad ke-9 M muncul benih-benih yang menimbulkan perubahan-perubahan besar, khususnya dalam hubungan antara muslimin-Kristen. Sejak pengaruh filsafat Yunani pada gereja, atau boleh kita katakan sejak pencarian filsafat Yunani secara terpaksa oleh Gereja pada abad-abad awal, setiap teologi Kristen ditulis dari sudut itu. Tidak ada ungkapan intelektual yang sungguh-sungguh dari keyakinan Kristen semenjak waktu itu yang menyingkari konteks konseptual ini.

Demikian pula sejak perkembangan sains, pencarian sains secara terpaksa telah dilakukan oleh Gereja, dan kembali doktrin Kristen berikutnya ditulis dari segi itu. Para perumus dan pembaca sadar akan konteks ini dan tak ada ungkapan intelektual yang sepenuhnya betul-betul menyingkarnya.<sup>32</sup> Seperti diisyaratkan di atas, di dunia muslim sendiri semakin terlihat tanda-tanda perpecahan kesatuan politik. Dan selama periode-periode instabilitas ini, meski hukum Islam menjamin hak-hak sah pemeluk agama-agama lain, tetapi tidak jarang mereka terancam oleh kekacauan yang terjadi di antara kaum muslimin. Jika pada masa-masa kaum muslim mengalami disintegrasi, sebaliknya kekuatan-kekuatan Kristen Eropa tengah melakukan upaya-upaya konsolidasi menuju semacam integrasi, khususnya menghadapi dunia Muslim.

Juga pada masa-masa keilmuan, Islam mengalami transmisi dan transfer ke dunia Kristen-Eropa. Penerjemahan karya-karya keilmuan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin khususnya sepanjang abad 11 dan 13 memainkan peranan

---

<sup>32</sup>Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk Manusia*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 52.



penting dalam transformasi radikal kebudayaan. Kemajuan sains dan teknologi yang dicapai Eropa pada abad 19 dan 20 mengubah lebih jauh keseimbangan hubungan antara muslim dan Kristen. Dominasi politik dan kolonialisme Eropa terhadap kawasan-kawasan kaum muslim semakin mempertinggi intensitas konflik sebelumnya, yang masih cukup kuat sisa-sisanya hingga masa sekarang.<sup>33</sup>

Adalah di Spanyol bahwa Ibn Gabirol dan Moses Maimonides, masing-masing telah maju dengan pesat pada abad ke-11 dan 12 M. Kedua filosof berbangsa Yahudi tersebut menuliskan filsafat mereka dalam bahasa Arab dan keduanya telah berpengaruh tidak hanya pada pemikiran Yahudi, tetapi juga filsafat Kristen Barat abad pertengahan: karya terkenal Maimonides terutama *guide of the Perplexed*, telah memberikan pengaruh yang langgeng pada filsafat Kristen abad pertengahan. Dia juga menulis tafsir Mishnah dan kitab Sepuluh Perintah Tuhan dalam bahasa Arab. Akhirnya ia menetap di Mesir dan menjadi dokter istana Salah Al-Din Al-Ayyubi. Karena alasan inilah, maka pengalaman bangsa Yahudi di Spanyol Islam kemudian di anggap oleh orang-orang Yahudi sebagai “Zaman Emas” sejarah mereka.<sup>34</sup>

Sejak dulu, pertemuan antara penganut berbagai agama telah terjadi. Dari perjumpaan itu telah dihasilkan banyak kerja sama, namun tidak sedikit pula yang mengakibatkan perselisihan, bahkan peperangan. Dari sudut keyakinan, perselisihan antarpemeluk agama biasanya terjadi akibat klaim eksklusif atas wahyu keselamatan yang dimiliki. Memang, perbedaan adalah hal yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun.

---

<sup>33</sup>Elza Peldi Teher (ed.), *Merayakan Kebebasan....*, 21.

<sup>34</sup>Ali Noer Zaman (ed.), *Agama untuk....*, 29-30.

Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar. Setiap perbedaan ataupun salahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian.

Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama.<sup>35</sup> Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.

---

<sup>35</sup>M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 20.

## **B. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama**

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.<sup>36</sup> Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

---

<sup>36</sup>Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 8.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.<sup>37</sup>

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa memperlmasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk:

1. Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negera yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya

---

<sup>37</sup>Djohan Effendi, *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?: Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 169.

isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

## 2. Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

## 3. Meningkatkan ketakwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu: <sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Muhammad Lutfi, "Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw di Madinah", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 42.

- 1) Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.
- 2) Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- 3) Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.
- 4) Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.



### C. Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Toleransi itu sesungguhnya banyak penafsiran, banyak pemahaman oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil Al-Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis<sup>39</sup> dan toleransi dinamis.<sup>40</sup>

Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu:

#### 1. Toleransi terhadap sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rahmatan lil 'alamin. Maka dari itu di dalamnya selalu mengajarkan tentang tenggang rasa, memberi kebebasan berpikir, berpendapat dan saling cinta kasih diantara sesama manusia dan sesama muslim pada khususnya.

Jika perbedaan pendapat berada pada tataran masalah-masalah *zhanniyah* (tidak *qath'i*), baik yang berkaitan dengan masalah akidah maupun muamalah (amal perbuatan), maka kita klarifikasikan pada dua macam, yaitu perbedaan yang *syadz* 'nyeleneh' serta lemah, dan perbedaan yang kuat.

Perbedaan yang nyeleneh dan lemah tidak banyak an tidak diperhitungkan, bahkan harus dijauhan. Contoh dalam masalah akidah seperti menganjurkan ziarah ke makam-makam, memperbolehkan tawassul dengan "kehormatan" Rasulullah SAW masuk dalam kategori ini adalah menafikan *qiyash shahih*

---

<sup>39</sup>Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya.

<sup>40</sup>Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

sebagai sumber hukum. Sebaliknya menjadikan istihsan sebagai sumber hukum yang independen. Contoh muamalah adalah membolehkan riba *fadhhl*, menjatuhkan hukuman mati kepada seorang muslim karena telah membunuh orang kafir. Sikap muslim dalam hal ini lebih ringan dibanding dalam contoh sebelumnya, karena contoh-contoh pertama bertentangan dengan dalil-dalil *qath'i*, sedangkan dalam contoh ini tidak bertentangan. Adapun perbedaan yang kuat dapat disebabkan oleh perbedaan dalil shahih atau kuat. Contohnya sangat banyak dalam masalah *furu'iyah* dan kita dapat saksikan pada kehidupan kalangan umat Islam.

Perbedaan pendapat semacam ini banyak ditemui dan bisa diterima. Hanya saja konsekuensinya orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah ini harus mempunyai sikap toleran (*tasamuh*) terhadap pihak lain, artinya bersedia atau tidak keberatan berbeda pendapat ini menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Ukhuwah islamiyah harus tetap dijaga. Inilah sikap para salafus saleh tempo dulu.

Pada zaman sahabat nabi, diriwayatkan ada yang berbeda pendapat dalam masalah ibadah, muamalah, bahkan akidah, tetapi tidak menjadikan mereka berpecah belah. Kecuali yang terjadi setelah terbunuhnya Utsman ra. (Khalifah ar-Rasyidin ke-3) karena banyaknya kelompok penyusup yang mengadu domba. Meskipun demikian, mereka tidak saling mengafirkan atau memfasikkan.

Demikian halnya pada generasi-generasi sesudahnya; suatu hari terlihat Imam Syafi'i sedang berdebat dengan Abu Musa (Yunus al-Shadafi meninggal 264 H). Keduanya berpisah sebelum terjadi kesatuan pandangan. Beberapa waktu kemudian Imam Syafi'i menemui Abu Musa, menjabat tangannya dan berkata,

“Wahai Abu Musa, meski kita berbeda pendapat dalam satu permasalahan, tapi kita tetap bersaudara.” Bila kita tangkap fenomena ini, tampaknya mencerminkan kematangan dan keulamaan Imam Syafi’i sekaligus sebagai contoh bagi kita. Begitulah sikap para ulama manakala mereka berbeda pendapat. Tetapi seandainya setiap kali terjadi perpedaan pendapat dilanjutkan dengan perpecahan, niscaya tidak tersisa sedikitpun persatuan dan persaudaraan diantara kaum muslimin maupun nonmuslim. Jadi, diantara dampak aplikatif dari sikap yang digambarkan di atas. Bahwa berbeda pendapat dalam masalah *furū’iyah* tetap diterima dan tidak selayaknya berbuntut perpecahan apalagi permusuhan.

## 2. Toleransi terhadap non muslim

Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ  
 بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا  
 بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan*

*Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Qs. al-Baqarah: 213).*<sup>41</sup>

Dari Ayat dalam Qs. al-Baqarah ayat 213 yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan tiga hal yaitu:

- a. Umat manusia memiliki satu kesatuan di bawah satu Tuhan;
- b. Kekhususan agama-agama yang dibawakan para nabi;
- c. Peranan wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat.<sup>42</sup>

Seperti sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya bahwa Islam adalah Agama yang penuh kasih sayang, antara sesama muslim dan terhadap non muslim. maka dari itu sudah jelaslah dalam kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik.

Bentuk toleransi beragama yang di perintahkan Nabi kepada sesama kaum muslim maupun terhadap non muslim :<sup>43</sup>

- 1) Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain

Setiap Agama menjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran Agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Ketaatan dan kedurhakaan

---

<sup>41</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al-Wa'ah, 1971), 63.

<sup>42</sup>Abdul Aziz Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, Terj. Satrio Wahono, *Beda Tapi Setara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 50.

<sup>43</sup>Ali Miftakhudin, "Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013), 19-21.

manusia tidak akan pernah mempengaruhi ataupun menambah kesempurnaan dari Tuhan. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama, dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama dan tidak membenarkan paksaan dalam bentuk apapun, baik yang nyata maupun yang terselubung.<sup>44</sup> Sesuai dengan Qs. Al-Baqarah Ayat 256 yang maksudnya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, dan telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang salah.

## 2) Tidak memusuhi orang-orang non muslim

Allah berfirman dalam Qs. al-Mumtahanah ayat 8:<sup>45</sup>

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir karena dari negerimu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Qs. Mumtahanah: 8).*<sup>46</sup>

Islam adalah Agama yang mampu menyatukan rakyat, menimbulkan rasa kasih sayang, dan pada akhirnya semua hal tersebut dapat menciptakan tali persaudaraan diantara pemeluknya. Atas dasar itulah maka semua jenis manusia,

---

<sup>44</sup>Liza Wahyuninto, Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Pelbagai perspektif*, (Malang: UIN Press, 2010), 99.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Hubungan Antar...*, 924.

<sup>46</sup>Qs. Mumtahanah: 8.

semua warna kulit, semua bahasa dan semua agama berhak untuk mendapat perlindungan. Mereka semua merasakan di dalam satu keluarga yang mempertemukan dalam satu ikatan, ialah ikatan kemanusiaan, yang tidak mengenal perbedaan hitam, putih, utara, selatan karena semua makhluk Tuhan dan berasal dari yang sama.<sup>47</sup> Jadi sesama umat Tuhan tidak boleh adanya saling memusuhi antara umat yang satu dengan yang lain karena hal tersebut tak diajarkan dalam agama apapun.

### 3) Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Secara faktual kita menyaksikan bahwa manusia itu berbeda-beda dalam kelompok agama. Dalam perspektif agama, manusia dikelompokkan ke dalam pemeluk agama dan tidak memeluk agama. Karena itulah Tuhan menjelaskan bahwa makhluk-Nya akan terbagi menjadi dua kelompok, pengikut kebatilan dan pengikut kebenaran yang hidup berlandaskan agama. Kebenaran dan kebatilan adalah dua hal yang berlawanan. Masing-masing memiliki pengikut. Setiap pengikut memiliki konsistensi terhadap apa yang dianutnya sehingga menjadikan mereka memusuhi pihak yang lain. Seorang muslim sejati tentunya memiliki karakteristik tersendiri. Ia memiliki sikap yang dilandasi kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Juga berdampak kebencian terhadap kebatilan dan pengikutnya. Jika seorang muslim memahami hal ini, niscaya ia memahami substansi hubungan antara pihak-pihak yang berbeda pendapat dan akan mampu memilih alternatif pemecahan yang bijaksana.

---

<sup>47</sup>Sayid Qutb, *Masyarakat Islam*, (Bandung: At Taufiq-Al Maarif, 1978), 70.



Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah saw. mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen atau Yahudi.<sup>48</sup>

#### 4) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa. Seperti dalam surat al-Maidah ayat 2:<sup>49</sup>

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

Artinya:

...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan... (Qs. al-Maidah: 2).<sup>50</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa di dalam Al-Quran Allah memerintahkan para hamba-Nya yang beriman agar saling tolong menolong dalam melakukan

<sup>48</sup>Yunus Ali Al-Mukhdor, *Toleransi Kaum Muslimin*, (Surabaya: Bungkul Indah, 1994), 5.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Hubungan Antar...*, 50.

<sup>50</sup>Qs. al-Maidah: 2.

berbagai kebajikan. Dan itulah yang dimaksud dengan kata *al-birr* (kebajikan). Dan tolong menolonglah kalian dalam meninggalkan berbagai kemungkaran. Dan inilah yang dimaksud dengan takwa (dalam arti sempit, yakni menjaga untuk tidak melakukan kemungkaran). Dijelaskan pula bahwa manusia laki-laki maupun perempuan diciptakan untuk saling tolong menolong, tanpa membedakan jenis kelamin, agama maupun suku dan budaya. Dan tentunya tolong menolong yang diperintahkan adalah tolong menolong dalam hal yang baik.

Bangsa Indonesia memiliki predikat sebagai entitas yang majemuk dan heterogen karena terdiri atas aneka ragam ras, suku bangsa dan agama. Dalam satu agama pun seperti Islam dijumpai berbagai pendapat dan pemahaman. Perbedaan pendapat dan pemahaman itu merupakan *sunnatullah*. Menurut firman Allah dalam Al-Quran surat Hud ayat 118-119, jika Allah menghendaki menciptakan manusia umat yang satu, tentu Dia mampu menjadikannya, akan tetapi mereka akan senantiasa berselisih pendapat.<sup>51</sup>

Indonesia adalah negara demokrasi, toleransi beragama juga tidak lepas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Proselitisme adalah bertentangan dengan jiwa agama. Maka dari itu, telah disepakati bersama bahwa hal tersebut merupakan paksaan, bujukan perpindahan agama kepada yang lebih suci dengan desakan rohaninya adalah hak pribadi seorang yang tidak dicampuri oleh orang lain sepanjang tidak terjadi pemaksaan, bujukan dan lain-lain yang semacamnya. Hal

---

<sup>51</sup>Qs. Hud: 118-119.

itulah yang patut dihormati dan inilah yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945.<sup>52</sup>

- 1) Landasan ideologi Pancasila terdapat pada sila pertama disebutkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Landasan Konstitusi
  - a) Negara berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - b) Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu
- 3) Landasan Operasional Berupa Ketetapan MPR
- 4) Adapun ketetapan yaitu TAP MPR No. II/MPR/1976 Tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa menyebutkan:
  - a) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
  - b) Saling menghormati, bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun

---

<sup>52</sup>Zakiah Darajad dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 149-150.

- c) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- d) Tidak memaksakan sesuatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.<sup>53</sup>

Adapun kerukunan yang sebenarnya ialah kerukunan yang dilandasi atas penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Pengakuan tersebut membawa penafsiran adanya keselamatan pada agama lain merupakan dalam arti bahwa agama lainpun merupakan jalan yang diberikan Tuhan. Berangkat dari pandangan yang demikian maka di Indonesia timbul sejumlah permasalahan antara lain seperti kebebasan memilih agama, hak ganti agama, propaganda agama, pengajaran agama di sekolah, mengikuti pelajaran agama di sekolah negeri, kesemuannya itu menyangkut soal kebijaksanaan (cara) menyampaikan agama kepada yang berhak menganut agama lain.

Seiring dengan arti pentingnya agama dalam kehidupan bangsa, maka kehidupan beragama mendapat tempat khusus dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Pembinaan kehidupan beragama senantiasa diupayakan oleh pemerintah baik yang meliputi aspek pembinaan kesadaran beragama, kerukunan dan toleransi, kreativitas dan aktivitas keagamaan serta pembinaan sarana dan fasilitas keagamaan.

---

<sup>53</sup>ST. Suropto dkk, *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN*, (Jakarta:Pustaka Almas, 1993), 86.

#### **D. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama di Indonesia**

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

##### **1. Kebebasan Beragama**

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu.

Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.

## 2. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.

## 3. Agree in Disagreement

"*Agree in Disagreement*" (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya



masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.

- b. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara "positif" dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain,

jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip "percaya" menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.<sup>54</sup>

Akhir-akhir ini kita dibuat gelisah dengan maraknya kembali kasus-kasus yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Indonesia sejak lahirnya memiliki beragam latar belakang: budaya, bahasa, suku, etnis, tradisi, dan agama. Tidaklah berlebihan jika para *founding fathers* kita memutuskan untuk menjadikan Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara. Pancasila bukanlah sekedar ideologi negara yang wajib dihafal oleh seluruh siswa SD/SMP/SMA bahkan mahasiswa melainkan juga telah menjadi semacam gaya hidup (*life style*) yang harus merasuk ke dalam jiwa seluruh bangsa Indonesia.

Pancasila adalah Anugerah Tuhan yang tidak terkira bagi bangsa yang berpenduduk keempat terbesar di dunia ini. Tidaklah juga salah ketika para

---

<sup>54</sup><http://seputarpengertian.blogspot.com/2016/09/pengertian-toleransi-dalam-beragama> (diakses pada tanggal 10/4/2019).

pemimpin negara ini memutuskan untuk tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama tertentu atau sebaliknya negara sekuler. Jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia amat sangat cocok dengan Pancasila. Sebaliknya Pancasila satu-satunya prinsip berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang paling tepat bagi negara kita. Sila pertama dengan tegas mengatakan bahwa Indonesia memiliki dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Yang dimaksud dengan Ketuhanan adalah bangsa Indonesia, apapun agama dan kepercayaannya, percaya dan mengimani bahwa Tuhan itu ada dan berdaulat bagi negara ini. Sedangkan Yang Maha Esa berarti umat beragama di Indonesia sama-sama mengakui dan mengimani bahwa ada satu Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Suci, Maha Benar, dan Maha Kasih yang patut dijunjung tinggi oleh semua umatNya.

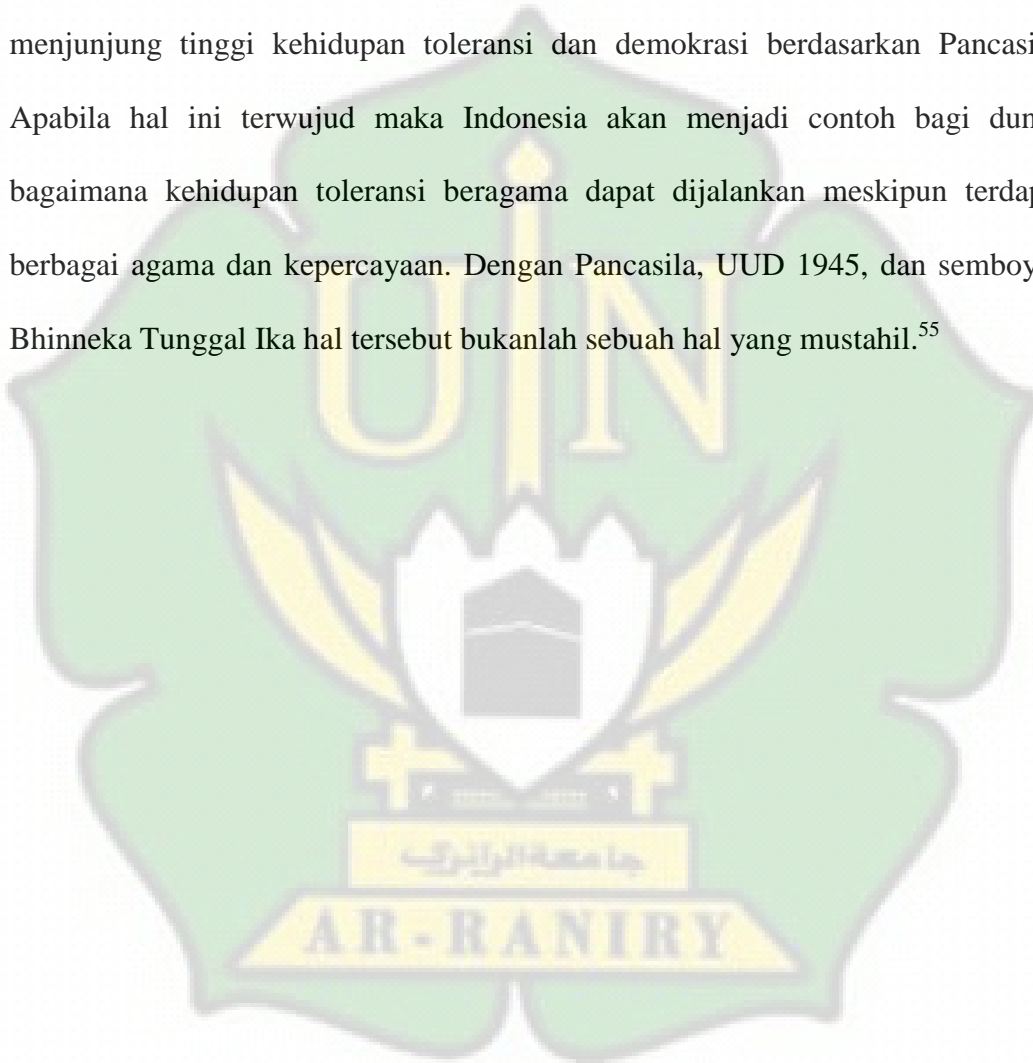
Dengan demikian, konflik antar umat beragama harus segera diakhiri karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Penistaan terhadap agama apapun tidak dibenarkan di bumi kita yang tercinta ini. Intoleransi dalam bentuk apapun harus dihapus apalagi dikobarkan oleh ormas-ormas yang memakai agama sebagai alat menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Toleransi beragama bukan pelajaran/teori dalam buku teks tetapi lebih kepada sikap dan perilaku beragama dan kepercayaan terhadap sesama umat beragama yang lainnya. Bagaimana agar toleransi umat beragama dapat terjalin dengan baik? Harus dimulai dari para pemimpin/tokoh agama yang menjadi panutan umatnya. Pemimpin agama haruslah menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Tidaklah elok jika seorang pemimpin agama menghina, merendahkan, atau mempertanyakan ajaran/akidah agama yang lain. "Agamamu

adalah agamamu, agamaku adalah agamaku” demikian bunyi salah satu ayat kitab suci. Dalam hal ini ada 2 (dua) prinsip yang harus dipegang yaitu:

1. Prinsip Eksklusif: ajaran/doktrin/akidah tiap agama *by nature* bersifat eksklusif yaitu tiap agama memiliki ajaran masing-masing yang berbeda dan tidak perlu dipertentangkan atau bahkan dipertanyakan oleh agama yang lain. Diskusi tentang iman kepercayaan hanyalah boleh dilakukan di dalam lingkup umat beragama yang bersangkutan dan hendaknya tetap mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai. Contoh: diskusi antar umat Kristen tentang doktrin Kristologi (ajaran tentang Kristus) hanya dilakukan di kalangan umat Nasrani dan tidak melibatkan umat beragama yang lain. Demikian juga diskusi tentang Nabi Muhammad SAW hendaknya hanya dilakukan di kalangan umat Muslim saja.
2. Prinsip Inklusif: selain berbicara tentang ajaran/doktrin/akidah agama, umat beragama dapat bersatu dan bekerjasama dalam hal-hal diluar konteks ajaran/doktrin/akidah misalnya: bakti sosial kemanusiaan, donor darah, relawan bencana, dll. Prinsip inklusif tidak menjadikan perbedaan agama dan kepercayaan sebagai penghalang sebaliknya agama menjadi pemersatu karena di dalam kemanusiaan kita memiliki persamaan yaitu sama-sama manusia ciptaan Tuhan yang harus saling membantu, menolong dan bekerjasama. Contoh: pada waktu bencana Tsunami terjadi di Aceh, banyak orang yang memberikan bantuannya berupa materil dan non-materil dan mereka terdiri dari latar belakang agama yang berbeda-beda.

Demikian ulasan tentang kehidupan toleransi antar umat beragama di Indonesia, negara yang sangat kita cintai dan banggakan ini. Kiranya Tuhan mengaruniakan kerukunan dan perdamaian bagi negara kita sehingga Indonesia menjadi negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia yang menjunjung tinggi kehidupan toleransi dan demokrasi berdasarkan Pancasila. Apabila hal ini terwujud maka Indonesia akan menjadi contoh bagi dunia, bagaimana kehidupan toleransi beragama dapat dijalankan meskipun terdapat berbagai agama dan kepercayaan. Dengan Pancasila, UUD 1945, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika hal tersebut bukanlah sebuah hal yang mustahil.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup><http://pgsd.binus.ac.id> (diakses pada tanggal 10/4/2019).

**BAB III**  
**PANDANGAN DJOHAN EFFENDI TENTANG TOLERANSI**  
**BERAGAMA**

**A. Biografi Djohan Effendi**

Djohan Effendi lahir di Banjarmasin pada 1 Oktober 1939. Tepatnya di Kandangan, sebuah kecamatan sekaligus ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang berjarak sekitar 135 km di sebelah utara Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.<sup>56</sup> Djohan lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara, seorang perempuan dan tiga orang laki-laki. Ayahnya bernama H. Mulkani dan ibu kandungnya bernama Hj. Siti Hadijah.

Dari pasangan muda H. Musri dan Hadijah maka lahirlah Djohan sebagai anak pertama. Djohan kemudian dirawat dan diasuh oleh neneknya, Hj. Zahrah. Lingkungan keluarga neneknya umumnya petani. Tidak ada yang memilih kegiatan keagamaan. Djohan sering menyaksikan beberapa ulama di daerah kandangan yang mengaji kitab agama. Hj. Zahrah merupakan sosok yang sangat berpengaruh pada diri Djohan, terutama dalam pergaulan religius di kota Kandangan. Oleh neneknya ini Djohan sering diajak menghadiri pengajian dari langgar ke langgar di kota kelahirannya, Kandangan. Pengajian ini diberikan oleh tuan guru yang memimpin langgar masing-masing. Hampir semua langgar di kota

---

<sup>56</sup>[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan\\_Effendi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi) (diakses pada tanggal 22/12/2018).



Kandangan pernah Djohan kunjungi, dan hampir semua tuan guru beliau kenal. Pada saat itu Djohan belum bersekolah.<sup>57</sup>

Sejak kecil Djohan sudah ditanamkan disiplin yang ketat dalam soal waktu oleh ibunya. Djohan harus berangkat sekolah setengah jam sebelum pelajaran dimulai, dan ia akan marah sekali jika Djohan pulang terlambat satu jam saja. Kegemaran Djohan dalam membaca dan penghargaanannya terhadap waktu jelas pengaruh langsung dari ibunya.<sup>58</sup>

Djohan Effendi telah lama mengindap sakit kanker dan penyakit komplikasi lainnya. Djohan meninggal di Nursing Home McKellar Centre Geelong, Australia, pada 17 November 2017, pada usia genap 78 tahun. Cita-citanya ingin meninggal di Indonesia tak kesampaian.<sup>59</sup> Ia dimakamkan di Werribee Cemetary di Werribee, Melbourne, Victoria.

### 1. Riwayat Pendidikan

Ayah dan ibu Djohan membaca dan mengamalkan Kitab *Dala-ilul-Khairat*, yang banyak diamalkan oleh muslim tradisional di Kalimantan Selatan. Maka tidak heran jika Djohan mewarisi pendidikan agama yang bercorak tradisional. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, baik sekolah rendah (Sekolah Rakyat) maupun Sekolah Rendah Islam Petang (Sekolah Arab) selama 3 tahun, ia menemukan mata pelajaran yang sama, akidah Asy'ari dan fikih Syafi'i. Di malam hari, ia membaca *Kitab Perukunan* dan *Sifat Dua Puluh*, dua buku tipis

---

<sup>57</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas Batas Biografi Djohan Effendi*, Cet. I, (Jakarta: Kompas, 2009), 1.

<sup>58</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas...*, 10.

<sup>59</sup>[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan\\_Effendi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi) (diakses pada tanggal 22/12/2018).

yang ditulis dalam huruf Arab Melayu tentang rukun Islam dan akidah Islam *ala* kaum tradisional.

Djohan sebenarnya pernah belajar di sekolah modernis Muhammadiyah, tapi tidak sampai lanjut karena ia pindah ke sekolah negeri (Sekolah Rendah). Waktu itu memang kurang nyaman belajar di sekolah Muhammadiyah karena resistensinya di masyarakat masih sangat kuat. Baru belakangan, setelah banyak lulusan Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, yang kembali ke Kalimantan Selatan, suasana kehidupan agama menjadi lebih cair, tidak terlalu keras seperti dulu.

Minat Djohan pada buku bacaan sudah mulai tumbuh sejak ia duduk di bangku Sekolah Rendah (SR). Ayahnya menghadiahinya buku begitu ia pandai membaca.<sup>60</sup>Saat Djohan duduk di bangku kelas 2 Sekolah Rendah, salah seorang gurunya ditangkap Belanda ketika sedang mengajar di kelas. Murid-murid trauma dan orang-orang tua merasa cemas. Oleh karena itu aktivis belajar dilanjutkan di sekolah pedalaman. Murid-murid sekolah juga diberi pelajaran baris-berbaris. Mereka tinggal di pengungsian sampai penyerahan kedaulatan ke pangkuan republik pada 27 Desember 1949. Setelah itu Djohan kembali ke Kandangan dan meneruskan belajar di Sekolah Rendah (Sekolah Rakyat) dan Sekolah Rendah Islam Petang (Sekolah Arab).<sup>61</sup>

Salah seorang guru Djohan di Sekolah Rendah Islam Petang, Muhammad Nurman, pernah mengatakan kepada murid-muridnya bahwa Muhammadiyah sesat. Akan tetapi gurunya itu juga menyatakan bahwa orang yang paling alim di

---

<sup>60</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas...*, 25.

<sup>61</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas...*, 11.

dunia Islam adalah Muhammad Abduh. Itulah untuk pertama kalinya Djohan mendengar kata Muhammadiyah dan Muhammad Abduh. Kata-kata gurunya itu sangat membekas di hati Djohan. Ketika beliau ke Banjar Masin saat liburan sekolah dan bertemu dengan anak tetangga yang ayahnya pengikut Muhammadiyah, beliau katakan kepadanya bahwa Muhammadiyah itu sesat, sebagaimana dikatakan gurunya. Djohan menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat selama 6 tahun.<sup>62</sup>

Mereka membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, budaya dan masyarakat. Anggota-anggota kelompok Limited Group ini juga yang menjadi poros utama pemikiran-pemikiran progresif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Jawa Tengah. Djohan aktif menggodok pemikiran tokoh-tokoh muslim hingga yang sekuler di kelompok tersebut selama berkuliah di IAIN Sunan Kalijaga.

Djohan bergabung dengan HMI pada awal tahun 1965, HMI adalah organisasi yang kian mematangkan pemikiran Islam yang bercorak plural dan liberal ala Djohan. Namun karakternya yang terbuka, toleran serta berani membela kelompok minoritas yang tertindas juga dibangun berkat persinggungan dengan beragam organisasi keislaman lain sejak usia remaja.

Sejarah mencatat orang Banjar selalu dikaitkan dengan pemberontakan seorang tokohnya, Ibnu Hajar, yang ingin mendirikan negara Islam. Djohan memahami hal ini, tetapi juga tidak larut karena juga menyerap beragam

---

<sup>62</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas...*, 12.

pemahaman tentang Islam yang lahir di Jawa maupun Sumatera yang lahir pada masa pergerakan kebangsaan.

Organisasi Islam pertama yang membuat Djohan sejak kecil kagum adalah Masyumi. Jelang Pemilu 1955, misalnya, Djohan aktif mengikuti pawai Masyumi. Namun, beliau juga tetap memuliakan tokoh-tokoh nasionalis, seperti menyimak pidato-pidato Soekarno di rapat-rapat umum yang berisi ajakan menentang pendirian negara Islam.

Memasuki masa remaja, Djohan berganti simpatik pada PERSIS sebab kagum saat membaca buah-buah pemikiran salah satu tokohnya, Ahmad Hassan Bangil. Ketertarikannya itu berkurang usai Djohan menamatkan pendidikan di PGAP Banjarmasin pada tahun 1957 dan berangkat ke Yogyakarta untuk studi lanjut di Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).

Djohan yang mulai bertemu dengan ilmu-ilmu lain, termasuk sains dan terutama filsafat mengalami perubahan pemikiran. Djohan mulai berpandangan bahwa segala sesuatu “harus disertai kearifan, dan itu berkaitan dengan konteks sosial, ruang, dan waktu yang lentur”. Djohan makin cair dan mengalir dan tak mau terkungkung oleh pandangan tertentu mengenai agama. Sebab menurutnya, “agama bukan penjara, agama adalah sarana evolusi diri mencapai pencerahan tanpa batas.”

Mengenai Muhammadiyah, Djohan memang sudah lama mengenalnya dengan baik. Perkenalan *pertama* terjadi saat Djohan masih menempuh PHIN. Ia sempat belajar filsafat, khususnya perdebatan antara Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali.

Efeknya pernah mencapai tahap yang signifikan: Djohan hampir jatuh ke jalur agnotisisme dan Muhammadiyah menyelamatkannya.

Buku-buku yang Djohan baca membuatnya tersadar bahwa selama ini beliau hanya tahu tentang Muhammadiyah dari buku-buku polemis yang dibuat oleh kalangan yang menentangnya. Pandangannya mengenai isu-isu yang menjadi materi polemik pun menjadi tidak seimbang dan lebih berpihak secara buta. Salah satu alasan utama yang membuat Djohan suka membaca literatur dari tokoh Muhammadiyah adalah semangat dan gaya tulisannya tidak melulu romantisme akan masa lalu, tetapi cenderung apologis serta menunjukkan kelebihan Islam dibanding agama-agama dan ideologi-ideologi modern.

*Kedua*, terjadi pada awal 1960-an ketika Djohan kembali melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga. Djohan memilih sering titip absen, lalu pergi ke berbagai perpustakaan di Yogyakarta. Di sana Djohan mereguk lebih banyak lagi pemikiran tokoh-tokoh Muhammadiyah. Meski mendalami betul, Djohan tidak tertarik dan menganut teologi Muhammadiyah berkaitan dengan paham kedatangan Isa al-Masih dan Imam Mahdi yang menjadi akar tunjang dari kemuhammadiyah baik Qadyan maupun Lahore. Beliau lebih banyak menyerap saripati nilai-nilai kebaikan yang mewujud dalam Islam yang inklusif dan punya dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Persinggungannya dengan Muhammadiyah membuatnya mampu “mengembangkan keberagaman yang seimbang antara penalaran dan penghayatan” dan “komitmen kepada nilai dan bukan kepada lembaga”. Djohan makin arif terhadap bagaimana menjalankan keyakinan sendiri, juga bagaimana

kontak dengan penganut keyakinan lain seharusnya tidak berakhir dengan petaka. Mengapa? Sebab Djohan “memandang komunitas-komunitas keagamaan apapun, mengandung nilai-nilai positif yang bisa dijadikan pelajaran. Bagi Djohan, semua agama dan keyakinan hidup adalah mata air kearifan untuk mencapai pencerahan kehidupan manusia.”

Sosok Djohan Effendi adalah sosok agamawan abad ke-21, agamawan yang meyakinkan juga bagi mereka di luar, termasuk mereka yang sama sekali tidak dapat percaya dalam rangka salah satu agama. Mereka yang bertemu dengan Djohan Effendi dapat merasakan bahwa agama mencerahkan, membuat kuat, mendukung apa pun yang positif, bisa menawarkan keselamatan.<sup>63</sup>

Singkatnya, pembahasan tentang dunia pendidikan yang telah dilalui Djohan Effendi, ia pernah menempuh sekolah PGAN selama 3 tahun di Banjarmasin, dan lalu ke PHIN Yogyakarta 3 tahun. Menyelesaikan studi perguruan tingginya di Fakultas Syariah IAIN Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 1969. Meraih gelar doktor di Australian National University (2001). Beliau pernah menjadi staf ahli Mensegnet RI untuk urusan keagamaan Islam; juga ahli peneliti utama di Litbang Departemen Agama RI. Setelah era Reformasi, beliau dipercaya oleh Menteri Agama Malik Fadjar sebagai Kepala Badan Litbang Departemen Agama RI pada tahun 1998 sampai 2000. Kemudian oleh presiden Abdurrahman Wahid beliau dipercaya sebagai Sekretaris Negara RI pada tahun 2000 sampai 2001.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 73.

<sup>64</sup>Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Quran...*, 5.



## 2. Karya-Karyanya

Memang tidak diragukan lagi bahwa Djohan Effendi memang telah berhasil melahirkan karya-karya yang banyak, sehingga dapat dinikmati oleh para pemuda, termasuk penulis sendiri. Selain tulisan di berbagai media massa dan jurnal ilmiah, di antara bukunya yang sudah terbit: *Agama dan Masa Depan*, *Agama dan Pembangunan*, dan *Muhammad: Nabi dan Negarawan*.

Selama kepemimpinan Mukti Ali di Departemen Agama, Djohan Effendi mulai memainkan peran aktif dalam pengambilan kebijakan Departemen Agama. Banyak aktivitas dilakukan, namun yang menonjol adalah dalam membina kerukunan agama. Beliau pernah dipercaya oleh Menteri untuk menjadi pemimpin proyek Pembinaan Kerukunan.

Dari tangan Djohan, kemudian terbit buku *Pedoman Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. Buku itu merupakan produk utama Depag. Pikiran-pikiran Djohan mengenai bagaimana hubungan antaragama seharusnya dipelihara harmonitasnya, banyak tertuang di dalamnya. Dari buku itu, proyek kerukunan mengacu, dan mengalir terus, dari tahun ke tahun, dan dari Menteri ke Menteri Agama berikutnya hingga sekarang. Walau harus diakui bahwa, adanya proyek tersebut bukan jaminan bagi terciptanya situasi aman hubungan antaragama. Tapi setidaknya, bisa mengendalikan ketegangan-ketegangan yang sewaktu-waktu terjadi, atau menjadikan kesadaran bersama, keprihatinan bersama para pemukanya untuk selalu mewaspadaikan segala kemungkinan yang meretakkan hubungan baik tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 29-30.

Berbicara mengenai karangan-karangan Djohan Effendi sejauh yang penulis baca, Djohan menerjemahkan buku karya W. Montgomery Watt berjudul *Muhammad: Prophet and Statesman* yang diterbitkan CV. Kuning Mas pada 1982. Biografi Nabi Muhammad ini kerap kali menjadi rujukan, karena menghadirkan sejarah hidup Nabi Muhammad dengan fakta. Bukan mitos apalagi khayalan. Meskipun Montgomery Watt merupakan seorang orientalis namun pendapatnya bisa dipercaya, karena objektivitas dalam menghadirkan fakta pengetahuan tentang sejarah Islam. Meskipun barangkali bias bukan muslim tak dapat dihindarkan.

Karyanya yang lain, bersama Abdul Hadi adalah *Iqbal: Pemikir Sosial Islam dan Sajak-Sajaknya*. Sebagaimana diketahui Johan sangat mengagumi Muhammad Iqbal, pujangga dan pemikir besar Islam dari Pakistan. Pada diri Iqbal terangkum dua kekuatan pemikiran besar, yakni dari Barat diwakili Nietzsche, dari Timur, kekuatan kontemplasi Jalaluddin Rumi. Beralas dua kekuatan inilah Iqbal melahirkan karya-karyanya yang berbicara kepada dunia. Djohan, merupakan pembaru Islam yang menyerap pemikiran Iqbal ini. Ia pernah mendirikan Iqbal Society, yang agaknya ia dirikan sendiri, dan juga beliau jalankan sendiri, seraya mengenalkan kepada anak-anak muda mengenai Iqbal.

Karya Djohan yang lainnya adalah karya Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor. Pada tahun 1980an akhir. Buku ini memuat ajaran agama-agama besar dunia: Hinduisme, Budhisme, Konfusianisme, Taoisme, Islam, Yahudi, dan Kristen.

Karya suntingan Djohan dengan Ismed Natsir adalah: *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Sebagaimana diketahui Djohan adalah sahabat dekat Wahib, sangat dekat. Wahib dalam catatan hariannya menulis puisi yang ditulis khusus buat Djohan.

Karya yang hampir akhir, sebuah karya yang lahir setelah ia pensiun sebagai Mensegneg adalah pesan-pesan al-Quran berupa narasi dan juga puisi. Seperti puisi surat al-Ikhlas.

Tradisi dan sikap intelektual yang tumbuh dalam diri Djohan di kemudian hari tampaknya terkait langsung dengan genealogi keluarganya yang didominasi kaum cerdik pandai. Djohan lahir di lingkungan; kemudian tumbuh dalam suasana keragaman paham keagamaan dan pilihan-pilihan politik yang yang berbeda. Sampai memasuki masa kematangan intelektualnya, Djohan tidak pernah melihat bahwa perbedaan-perbedaan di antara keluarganya itu membuat mereka terpecah belah atau saling menistakan.<sup>66</sup>

Meski kini Djohan telah tiada, idenya tentang Islam yang inklusif dan toleran masih bergerilya. Ia pun menginspirasi generasi muslim baru yang memandang perdamaian antar umat beragama di tanah air adalah segala-galanya. Kemudian pada era kepresidenan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Djohan Effendi dinobatkan sebagai menteri sekretariat negara Kabinet Persatuan Nasional. Sebelumnya ia merupakan Staf Khusus Sekretaris Negara/Penulis Pidato Presiden Soeharto (1978-1995) dan ia telah menulis ratusan pidato untuk presiden Soeharto. Bahkan hingga akhir hayatnya, bagi Djohan, perbedaan dianugerahkan

---

<sup>66</sup>Ahmad Gaus AF, *Sang Pelintas...*, 15.

Tuhan bukan sekedar untuk saling mengenal, melainkan secara ekspisit di sana ada juga himbauan untuk bertukar nilai-nilai peradaban, untuk saling memberi dan menerima keberbagaian. Inilah hakikat dasar pluralisme, di mana beliau lebih dari 40 tahun terus setia dengan perjuangan membelanya, khususnya membela kebebasan beragama. Inilah karya Djohan Effendi yang tidak akan pernah dilupakan oleh masyarakat Indonesia.

### **B. Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk**

Agama adalah kebutuhan manusia. Kebutuhan itu diperlukan untuk membekali kesadaran dan ketahanan umat beragama dalam menghadapi berbagai perubahan baik horizontal maupun vertikal. Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” mempunyai banyak wajah (*multifaces*) dan bukan lagi *singel face*. Agama tidak lagi dipahami semata-mata terkait dengan ketuhanan (*teologi*), kepercayaan, keimanan, pedoman hidup dan sebagainya.<sup>67</sup>

Hubungan antara umat berbagai agama di Indonesia tidak bisa lepas dari problem mayoritas dan minoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan peranannya. Sedang di kalangan minoritas timbul ketakutan karena terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Problem di atas, yakni perasaan terdesak di satu pihak dan perasaan terancam di pihak lain, membawa implikasi dalam hubungan antar umat berbagai agama dan pergaulan masyarakat, dan bisa menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan. Hal-hal di atas berjaln berkelindan satu sama lain dan menimbulkan problem-problem lain, ditambah lagi

---

<sup>67</sup>A. Muthalib Hasan, “ Kerukunan Umat Beragama Telaah Kritis Pemikiran Mukti Ali”, *Tesis*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2008), 59.

oleh kurang eratnya pergaulan antara para pemuka berbagai agama, maka ancaman terhadap kehidupan yang rukun cukup besar.<sup>68</sup>

Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang sering kali dipertentangkan dalam kehidupan manusia. Secara khusus dalam komunitas yang beragam dan akan lebih rumit ketika dibicarakan dalam wilayah agama. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak seorang pun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satu pihak. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Untuk dapat mempersandingkannya dibutuhkan pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia dihadapkan dengan berbagai kapasitas manusia, dan hubungan antar manusia. Dalam menghadapi berbagai macam manusia, ada baiknya manusia menjaga etika sebagai makhluk individual, yaitu berkaitan dengan kewajiban kepada sesama manusia terutama terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap Tuhan.

Menurut Djohan Effendi, karena dimensi sosialitas manusia begitu luas, wilayah etika sosial juga sangat luas. Yaitu mencakup berbagai etika khusus yang

---

<sup>68</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 66.

berkaitan dengan bidang-bidang tertentu kehidupan manusia. Seperti mencakup etika keluarga, etika profesi, etika pendidikan, etika politik dan sebagainya. Mungkin saja ditambah etika lingkungan, etika environmental, sebab sikap manusia terhadap lingkungan sedikit banyak membawa dampak pada kehidupan sosial.<sup>69</sup>

Secara umum kehidupan dan pergaulan umat berbagai agama tampak rukun. Akan tetapi hal ini tidak berarti tidak pernah terjadi ketegangan atau persinggungan satu sama lain. Ketegangan dan persinggungan itu wajar dalam suatu masyarakat yang beraneka. Sebab bagaimana pun juga, dalam masyarakat majemuk mesti terdapat persaingan, dan justru dalam persaingan itu terdapat dinamika.<sup>70</sup>

Pada rentang waktu 1945 sampai akhir 1970-an, kekerasan konflik umumnya dipicu oleh tokoh-tokoh daerah yang melawan perlakuan tidak adil pemerintah pusat; pemberontakan yang dilancarkan karena alasan-alasan ideologi politik, kekerasan konflik agama. Tetapi di atas semua itu, tampaknya kekerasan politik yang paling membuat trauma pemerintah adalah pemberontakan PKI 1965. Pemerintah tampak lelah menghadapi dinamika sejarah pasca kemerdekaan yang sarat konflik, dan oleh karena itu terasa ingin segera mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam bingkai stabilitas nasional yang terjamin.<sup>71</sup>

Kaitan hubungan Islam-Kristen tidak boleh dilupakan bahwa hubungan tersebut sangat akrab di masa demokrasi parlementer. Terutama antara partai

---

<sup>69</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 79.

<sup>70</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 64.

<sup>71</sup>A. Muthalib Hasan, “ Kerukunan Umat...”, 54.



politik Islam terbesar kala itu, Masyumi, dengan kedua partai politik Kristen, Parkindo dan partai Khatolik. Bersama PSI, Partai Sosialis Indonesia, ketiga partai politik itu merupakan satu *front* dalam memperjuangkan sistem demokrasi parlementer sampai pembubaran Masyumi dan PSI sebagai akibat dari peristiwa PRRI. Tertutupnya kehidupan politik bagi bekas tokoh Masyumi mendorong mereka aktif dalam kehidupan dakwah.

Dalam lapangan dakwah ini mereka berhadapan dengan kegiatan sosial keagamaan terutama dalam bidang dakwah di pedalaman, pendidikan, dan kesehatan. Lebih-lebih setelah terjadi peristiwa G30S. Anggapan yang diterima secara umum bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan tuduhan bahwa PKI adalah partai yang anti agama, menimbulkan ketakutan orang untuk dicap anti agama.

Situasi pasca G30S seperti itu mengundang kalangan agama untuk melakukan dakwah keagamaan. Tidak kurang dari organisasi keagamaan dari luar, antara lain gereja-gereja kecil dari Amerika. Terjadilah persaingan dalam kegiatan dakwah yang menimbulkan kecemburuan terutama dari umat Islam yang organisasi dan dananya lebih lemah. Keadaan ini bertambah lagi ketika di masa Orde Baru itu golongan Islam masih dicurigai sebagai kekuatan ekstrem kanan. Penguasa dipersepsi sebagai lebih percaya dengan golongan minoritas daripada golongan Islam yang dianggap sebagai ancaman. Situasi seperti ini mendorong ketegangan hubungan antara golongan Islam sebagai mayoritas dengan golongan minoritas terutama kalangan Kristen.<sup>72</sup> Hal-hal seperti demikianlah yang sering

---

<sup>72</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 23-24.

menjadi faktor penyebab konflik yang bernuansa agama. Seperti terjadi peristiwa perusakan rumah-rumah ibadah, yang padahal jika dikaji tidak ada kaitannya dengan agama sama sekali.

Djohan Effendi adalah salah satu sosok penting dalam upaya pengembangan kehidupan keagamaan yang lebih dialogis, harmonis dan toleran dalam era Indonesia modern. Kehidupan keagamaan baik intra maupun antaragama seperti itu tentu saja merupakan kebutuhan yang senantiasa harus diperjuangkan, bukan hanya untuk umat beragama itu sendiri, tapi juga untuk kepentingan keberlanjutan negara-bangsa Indonesia. Baik dalam struktur negara maupun di lingkungan '*civil society*', Djohan selalu berusaha mendorong terciptanya kemajuan bangsa.

Djohan berpendapat bahwa dalam dimensi sosialitas kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan ketergantungan dan keterlibatan individu pada masyarakat, terlebih dalam masyarakat majemuk seperti dalam masyarakat Indonesia:<sup>73</sup>

- a. Keterkaitan manusia sebagai individu dengan individu-individu lain dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini dihayati secara spontan. Manusia tidak bisa lepas dari sesamanya. Ia ada, menemukan dan mengembangkan dirinya dalam dan melalui kebersamaannya dengan orang lain.
- b. Keterkaitan manusia dalam kehidupan masyarakat yang melembaga. Hubungan antar manusia tidak terhenti dalam kebersamaan yang

---

<sup>73</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 80-81.

bersifat spontan dan insidental. Sebab tidak sedikit hajat hidup manusia yang lebih mudah terpenuhi bila dilakukan secara bersama-sama. Untuk menjaga dan memelihara ikatan kebersamaan itu lahirlah lembaga yang mewadahi pola-pola tindakan bersama antar manusia. Aspek kelembagaan ini tercakup dalam lingkaran: keluarga, masyarakat luas dan negara.

- c. Keterikatan manusia dengan dunia simbolik. Dunia simbolik memuat segala macam kepercayaan, pandangan dan paham tentang makna realitas sebagai keseluruhan. Ia mencakup agama, pandangan hidup, sistem nilai, ideologi, dan sebagainya. Sistem-sistem simbolik ini menjelaskan kemanusiaan tentang hakikat dirinya, bagaimana seharusnya ia hidup sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Seperti disinggung di atas, manusia ada, menemukan dan mengembangkan dirinya dalam dan melalui kebersamaannya dengan orang lain. Itu berarti hidup bermasyarakat merupakan kebutuhan kodrati dari manusia.

Kehidupan dalam masyarakat yang majemuk, dimensi sosial dari agama tidak disajikan secara “eksklusif” dalam idiom agamawi. Ia sebaiknya diluluhkan dalam etika sosial masyarakat dalam rumusan yang mengesankan hanya milik suatu kelompok. Ia seyogyanya merupakan titik temu agama-agama untuk mengarahkan hubungan antar manusia yang etis sekaligus religius, namun universal dan tidak sektarian.

Lebih jauh lagi pendapat Djohan Effendi yaitu dalam usaha memadukan nilai-nilai dan norma-norma agama dan etika sosial, agaknya yang harus

ditekankan adalah essensialitas dari agama. Artinya yang perlu didahulukan adalah isi daripada kulit. Untuk ini diperlukan pendekatan yang bersifat inspirasional terhadap agama. Melalui pendekatan yang inspirasional pemikiran keagamaan dikembangkan ke arah hal-hal yang lebih universal dan eternal, hal-hal yang essensial. Dengan demikian pemikiran keagamaan akan menjadi faktor yang memperkuat, tidak hanya etika sosial, akan tetapi juga solidaritas sosial. Hal ini akan mengembangkan semangat dan etik kekitaan, bukan kekamian, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Lebih tegas Djohan menambahkan bahwa semangat dan etik kekitaan merupakan nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam rangka memperkokoh hidup kebangsaan Indonesia. Tanpa semangat dan etik kekitaan, masyarakat bangsa kita akan rapuh dan mudah goyah.<sup>74</sup>

#### 1. Klaim Eksklusif dan Kerukunan

Indonesia, khususnya di mana Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk, keberadaan agama ini tidak mungkin dan tidak boleh diabaikan. Karena itu, umat Kristen Indonesia harus menumbuhkan dalam benaknya bahwa Islam bukan musuh. Sebaliknya Islam adalah mitra dalam perjalanan bersama sejarah umat manusia, khususnya perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Tentu saja setiap orang beragama yang berlainan itu harus bertolak dari paradigma imannya masing-masing yang dapat saja berbeda satu terhadap yang lainnya. Tetapi tataran di mana mereka bertemu tidak mungkin berbeda. Sebab kemanusiaan adalah satu. Selama *kemanusiaan* ini merupakan titik tolak dan

---

<sup>74</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 82-83.

sekaligus sasaran kita bersama, maka konflik-konflik yang disebabkan oleh agama-agama hampir tidak mungkin terjadi. Mungkin ada baiknya kalau kita sedikit berangan-angan bahwa di masa-masa yang akan datang akan tiba saatnya di mana hal-hal formal di dalam agama menjadi nomor dua, sedangkan saripatinya yang menggerakkan, mendinamisasikan dan menghidupkan para penganutnya masing-masing akan lebih menonjol ke depan. Kalau ini yang terjadi, maka kita akan berhenti dari tindakan-tindakan memeralat agama. Sebaliknya kita akan makin “tenggelam” dalam penghayatan yang makin lama makin mendalam di dalam agama kita masing-masing yang dampak-dampaknya bakal terlihat dalam segala upaya memperbaiki nasib manusia dan melestarikan kehidupan.<sup>75</sup>

Kebaikan dalam keberagamaan, adalah pembangunan diri, bukan penyerahan total pada otoritas irasional. Beragama berarti terus-menerus meresponi wahyu sesuai dengan kedewasaan yang terus berkembang. Beragama, karena itu tidak statis, tetapi terus berkembang sesuai dengan pemahaman yang lebih baik berkenaan dengan hakikat pesan keagamaan itu sendiri, bukan ketundukan buta pada doktrin yang tidak bisa dicerna, tidak boleh digugat, apalagi yang tidak masuk akal. Sementara suasana hati yang mencolok dari hati orang beragama yang membebaskan, adalah suasana kegembiraan dalam hidup, bukan rasa bersalah yang muncul terus menerus karena perasaan dosa. Inilah bentuk-bentuk keberagamaan yang menciptakan kelapangan dada yang tidak membelenggu, yang dalam Islam disebut keberagamaan yang *hanif*. Sebuah corak

---

<sup>75</sup>A. A. Yewangoe, *Agama dan...*, 84-85.

keberagaman yang membawa kepada sikap inklusif. Bede Griffiths, dalam bukunya *A New Vision of Reality*, mengatakan bahwa, sangat pentinglah agama-agama sekarang ini melepaskan klaim-klaim eksklusif menyangkut agama mereka, karena eksklusivisme yang ekstrem inilah yang telah membawa banyak konflik di dunia.<sup>76</sup>

Sebagaimana agama-agama lain, Islam jelas mengandung klaim-klaim eksklusif. Bahkan mengingat kenyataan bahwa Islam adalah agama wahyu, eksklusivisme Islam itu, dalam segi-segi tertentu bisa sangat ketat. Hal ini terlihat jelas, misalnya, dalam dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian dan pengakuan terhadap kemahamutlakan Allah SWT dan sekaligus keabsahan kerasulan Muhammad. Pengakuan tentang kemahamutlakan Allah, yang disebut sebagai doktrin *tawhid*, merupakan salah satu konsep sentral Islam; begitu pula kesaksian tentang Muhammad sebagai rasul terakhir yang diutus Allah ke muka bumi ini. Namun penting dicatat, di samping klaim-klaim eksklusif tersebut, Islam juga memberikan penekanan khusus pada inklusivisme keagamaan, sebagaimana bisa disimak dari sejumlah ajaran Al-Quran dan Hadits.

Lebih dari seribu tahun kaum muslim dan Kristiani telah mencoba mengembangkan gagasan-gagasan kerukunan hidup antarumat beragama, berdasarkan kepercayaan mereka masing-masing. Sejak masa pertengahan, dialog-dialog antaragama yang pertama dalam sejarah telah mulai di istana-istana para penguasa muslim di Baghdad dan Andalusia. Tetapi saling perhatian dan kerukunan timbal balik tidak berkembang sebagaimana diharapkan karena adanya

---

<sup>76</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Kata Pengantar Djohan Effendi, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), 245-246.



prasangka dari masing-masing pihak dan situasi politik yang tidak menguntungkan.

Para teolog muslim (*mutakallimun*) mempelajari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menyanggah ketuhanan Yesus dan karena Al-Quran menolak bahwa Yesus disalib, mereka menganggap penganut Kristiani telah menyelewengkan kitab suci. Sebaliknya, para teolog Kristen mempelajari Islam untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama *bidat*<sup>77</sup> dan anti-Kritus. Hanya sebagian kecil di antara para teolog dari kedua belah pihak yang mampu mencapai pengertian lebih baik tentang kedua agama Ibrahim ini.

Teologi dalam membicarakan ini tidak terbatas pada *discourse* tentang Tuhan sebagai salah satu aspek yang paling sentral dari agama mana pun. Secara tradisional, dalam Islam *discourse* tentang teologi menyangkut tiga hal besar: sifat iman dan status muslim yang melakukan “dosa besar”; determinisme dan kebebasan manusia; dan sifat-sifat Tuhan. Dalam dunia pemikiran, dan intelektualisme muslim, *discourse* mengenai teologi tidak lagi terbatas pada ketiga hal ini, tetapi juga telah masuk ke wilayah lain, sehingga memunculkan berbagai macam “teologi”, seperti teologi tanah (Hassan Hanafi), teologi lingkungan hidup (sayyed Hossein Nasr), teologi pembebasan, dan sebagainya. Mempertimbangkan perkembangan ini, *discourse* tentang “teologi kerukunan umat beragama” merupakan hal yang cukup absah pula.

## 2. Kerukunan Agama Sebagai Bingkai Teologi Islam

---

<sup>77</sup>Kata *bidat* berasal dari kata Arab yang mempunyai pengertian suatu ajaran atau aliran yang menyimpang dari ajaran resmi.

Perspektif teologi Islam tentang kerukunan hidup antar agama dan konsekuensinya, antarumat beragama berkaitan erat dengan doktrin Islam tentang hubungan antara sesama manusia dan hubungan antara Islam dengan agama-agama lain. Perspektif Islam tersebut, seperti akan kita lihat, tidak hanya berangkat dari kerangka-kerangka teologis Islam itu sendiri, tetapi juga berpijak pada perspektif Islam mengenai pengalaman historis manusia sendiri, dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia.

Islam pada esensinya memandang manusia berasal dari satu asal keturunan yang sama yaitu keturunan Adam dan Hawa. Meski berasal dari nenek moyang yang sama, akan tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa, lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan dan distingsi ini selanjutnya mendorong mereka untuk kenal-mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan respek satu sama lain. Perbedaan di antara umat manusia dalam pandangan Islam, bukanlah karena warna kulit dan bangsa, tetapi hanyalah tergantung pada tingkat ketakwaan masing-masing.<sup>78</sup> Inilah yang menjadi dasar perspektif Islam tentang “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya solidaritas antar-manusia (*ukhuwah insaniyah* atau *ukhuwah basyariyah*).<sup>79</sup>

Lebih jauh menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fithrah*). Dengan fitrahnya, manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan memahami kebenaran, yang

---

<sup>78</sup>Qs. al-Hujurat: 13.

<sup>79</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 14-15.

pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Kemampuan dan kecenderungan inilah disebut sebagai sikap *hanif*.<sup>80</sup> Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah *homo religius*.

Orang-orang ini dikenal dengan *hanafiyah* dalam tradisi Arabia pra-Islam yakni mereka yang menolak setiap pengasosiasian “tuhan-tuhan palsu” (*pseudo-god*) dengan Tuhan yang sebenarnya, karena perbuatan semacam ini adalah “*syirk*” (*associationism*), mempersekutukan Tuhan. Lebih jauh lagi orang-orang Hanafiyah menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan, dan berusaha mempertahankan kesucian teologi dan etik mereka. Orang-orang Hanafiyah mengetahui dan memahami banyak hal tentang agama. Berkat kecenderungan mereka untuk selalu berupaya menemukan kebenaran yang sejati itu, orang-orang *hanif* pada gilirannya menjadi orang-orang yang berpegang teguh pada monoteisme yang ketat (*strict monotheism*). Dalam Al-Quran, manusia *hanif* ini diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenaran pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim, tentu saja dikenal sebagai panutan tiga agama wahyu: Yahudi, Kristen, dan Islam. Ketiga agama ini di kalangan ahli perbandingan agama disebut sebagai agama Abrahamik (*Abrahamic religions*). Nabi Muhammad yang mengetahui betul tentang orang-orang *hanif* ini pernah menyatakan, “bahwa Islam identik dengan Hanafiyah” (al-Faruqi, dan al-Faruqi, 1986: 61).

---

<sup>80</sup>Qs. al-Rum: 30.

Dengan demikian, kemajemukan keagamaan di antara umat manusia tidak terelakkan lagi; bahkan kemajemukan ini telah menjadi hukum Tuhan (*sunnatullah*). Karena itu, agama (dalam hal ini, Islam) tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapapun, karena jika Tuhan menghendaki, maka semua manusia akan beriman.<sup>81</sup>

Jika Islam menolak pemaksaan agama, namun bukan berarti bahwa Islam melarang melakukan penyebaran misi atau dakwah yang diakui mempunyai kebenaran eksklusif. Islam tentu saja mewajibkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui dakwah-panggilan kepada kebenaran agar manusia yang bersangkutan dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Karena dakwah itu merupakan panggilan, konsekuensinya adalah bahwa ia harus tidak melibatkan pemaksaan *la ikraha fi al-din*.<sup>82</sup> Maka dengan jelas Islam mengakui hak hidup agama-agama lain; dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama masing-masing. Di sinilah terletak dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama.<sup>83</sup>

Berhubungan dengan agama-agama lain, al-Faruqi dan al-Faruqi menjelaskan, Islam memberikan keistimewaan khusus kepada agama Yahudi dan Kristen. Kehormatan yang diberikan Islam kepada Judaisme dan Kristianistas, para pendiri, kitab suci, dan para penganut keduanya (yang di dalam Al-Quran disebut *ahl al-kitab*) bukanlah sekedar basa-basi, tetapi merupakan pengakuan terhadap kebenaran terhadap kedua agama tersebut. Lebih jauh lagi kedudukan

---

<sup>81</sup>Qs. al-Baqarah: 256 dan Qs. Yunus: 99.

<sup>82</sup>Qs. al-Baqarah: 256.

<sup>83</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 16.

sah kedua agama ini bersifat sosio-politis, kultural atau peradaban, melainkan bersifat keagamaan; tegasnya menduduki posisi yang distingtif dalam doktrin Islam itu sendiri. Dalam hal ini, Islam betul-betul unik, karena tidak ada agama manapun di dunia yang menjadikan kepercayaan pada kebenaran agama lain sebagai syarat yang perlu bagi keimanan agamanya sendiri. Mempertimbangkan kenyataan ini tidak aneh kalau Glasse (1991: 27) menyatakan, kenyataan bahwa sebuah Wahyu (Islam) menyebut (wahyu-wahyu) lain sebagai absah merupakan peristiwa luar biasa dalam sejarah agama-agama.

Islam secara eksplisit mengajarkan bahwa fenomena kenabian merupakan suatu hal yang bersifat universal. Karena itu, tidak berlaku penilaian (ketentuan) Tuhan terhadap manusia, kecuali setelah mengutus seorang rasul kepada kelompok manusia tertentu. Keadilan mutlak Tuhan menghendaki, bahwa tidak seorang pun dapat memikul tanggung jawab kecuali setelah hukum Tuhan disampaikan. Penyampaian hukum Tuhan tersebut meliputi pengutusan nabi atau rasul. Sebagian dari nabi-nabi atau rasul-rasul itu disebutkan di dalam Al-Quran, dan sebagiannya lagi tidak.<sup>84</sup>

Karena itu, tidak mengherankan jika terdapat ulama yang berpendapat bahwa *ahl al-kitab* yakni mereka yang menerima kitab suci dari Tuhan tidak terbatas pada penganut Yudaisme dan Kristianitas. Menurut Nurcholish Madjid, Muhammad Rasyid Ridha, pemikir pembaharu terkenal asal Mesir berpendapat bahwa di luar Yahudi dan Nasrani juga terdapat *ahl al-kitab*. Ridha tidak hanya memasukkan agama Yahudi dan Majusi (*Zoroaster*), Shabi'in ke dalam golongan

---

<sup>84</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 17.

*ahl al-kitab*, tetapi juga pengikut Hindu, Buddha, dan Konfusianisme. Dalam bukunya yang lain, Nurcholish Madjid mengutip Abd al-Hamid Hakim, tokoh pembaru asal Sumatera Barat, yang berpendapat “lebih maju” lagi daripada Ridha. Menurut Abd al-Hamid Hakim, Hindu, Buddha, dan agama-agama Cina dan Jepang juga termasuk agama *ahl al-kitab*, dalam pandangannya, agama-agama tersebut bermula dari dasar ajaran Tauhid.

Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan *common platform*, yang di dalam istilah Al-Quran<sup>85</sup> disebut *kalimatun sawa*, dengan penganut agama-agama lain. *Common platform* itu hendaklah dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni *tauhid*, keesaan Tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya dikembangkan titik-titik temu, bukan perbedaan-perbedaan, dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai, dan saling mempercayai.

Pengembangan *kalimatun sawa* dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan teologi, doktrin, dan tentu saja, ritual, tampaknya sulit dicapai; dan mungkin tidak perlu, karena dapat menjurus kepada “penyatuan” agama-agama yang tentu saja sulit diterima oleh pihak agama manapun. Karena itu, *common platform* tersebut dapat, dan seyogyanya bertitik tolak dari aspek etis agama-agama, tanpa harus berarti menjadikan agama sebagai ajaran sebagai ajaran etis dan moral belaka, sehingga agama menjadi semacam humanisme universal saja.

---

<sup>85</sup>Qs. Ali Imran: 64.



Jelas, bahwa seluruh agama hampir sepenuhnya sepakat tentang yang baik dan yang buruk pada berbagai tingkat kehidupan manusia.<sup>86</sup>

### C. Corak Pemikiran Toleransi Beragama

Tugas bersama umat beragama adalah bagaimana membangun komunikasi yang baik di antara umat beragama yang membuat pluralitas agama itu dapat menjadi suatu kesempatan di mana setiap umat beragama dapat diperkaya dan memperkaya antara satu sama lain. Berusaha meninggalkan sikap arogansi dan intoleransi yang banyak terjadi dalam sejarah serta mengoreksi secara kritis sikap eksklusivitas dalam semua agama. Ini adalah tantangan umat beragama yang ada di Indonesia. Karena itu sikap yang terbuka dan dialog secara bersama harus dibangun dan dikembangkan. Dialog penting untuk dilakukan, sebab dengan dialog dan sikap kemauan menerima perbedaan dalam konteks saling menghormati dan menghargai kedewasaan iman kepada semua pihak dan menjadi katalisator yang kuat untuk kebaikan. Jikalau hal ini dilakukan dengan penuh simpati dan rasa hormat terhadap integritas pihak lain, itu akan dapat menyebabkan terjadinya perkembangan rohani dan akan memperkaya semua pihak serta membawa “kesejahteraan” kepada manusia.<sup>87</sup>

Menurut Djohan Effendi, sekarang merupakan saat yang sangat mendesak untuk mempergiat usaha-usaha yang lebih terarah dan terencana untuk meneguhkan kembali semangat kebersamaan warga bangsa kita dengan belajar dari pengalaman pahit yang kita alami selama ini. Yang perlu ditekankan menurut

---

<sup>86</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 18.

<sup>87</sup>Putri Arisa, “Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2015), 42.

Djohan adalah konseptualisasi bersama tentang pluralisme dan usaha bersama untuk mensosialisasikannya. Berikut ini beberapa gagasan untuk mewujudkan gagasan di atas:<sup>88</sup>

*Pertama*, melakukan dialog-dialog yang teratur antar tokoh agama dan masyarakat di tingkat lokal agar tercipta pengenalan dan persahabatan interpersonal di antara mereka. Melalui kegiatan ini mereka akan mampu merumuskan bersama masalah-masalah riil yang mereka hadapi dan cara-cara memecahkannya melalui “*local wisdom*”.

*Kedua*, melakukan dialog-dialog yang teratur antar guru-guru agama di sekolah-sekolah formal sehingga terbuka kesempatan untuk saling belajar bagaimana membangun generasi baru yang menghayati agamanya sendiri tapi juga menghargai agama orang lain.

*Ketiga*, di tingkat perguruan tinggi, di samping pendidikan agama masing-masing juga dilakukan kuliah umum tentang agama-agama juga ahlinya sehingga para mahasiswa mengetahui perbedaan dan persamaan dari agama-agama yang ada. Khusus untuk perguruan tinggi agama, seyogyanya dibangun kerja sama akademik melalui kuliah silang. Melalui program ini mahasiswa masing-masing perguruan tinggi diberikan kesempatan untuk mengikuti kuliah agama lain dari ahli dan di perguruan agama itu sendiri. Di samping memperoleh informasi dari tangan pertama juga terbuka kesempatan untuk membangun persahabatan interpersonal di antara calon-calon pemuka agama dari berbagai umat.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*,41.

<sup>89</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*,42.

Pluralisme merupakan salah satu cara menjalankan misi toleransi, karena menurut Djohan Effendi keragaman adalah hal yang tidak mungkin dihilangkan. Jangankan dalam masyarakat yang majemuk, antar anak kembar saja mempunyai perbedaan, bahkan sidik jari manusia tidak ada satupun yang sama. Nah, inilah yang menjadi landasan konseptual bahwa pluralisme merupakan salah satu cara untuk mewujudkan bangsa yang toleran. Dalam Al-Quran surah al-Hajj Djohan pernah menafsirkan bahwa surah ini memberi keyakinan kepada Nabi bahwa risalah yang beliau bawa akan terwujud namun hal itu tidak berarti bahwa agama yang beliau ajarkan akan menjadi satu-satunya anutan umat manusia. Keberagaman manusia tetap akan beragam dan karena itu nabi hendaknya menghindari perselisihan dengan umat-umat lain.<sup>90</sup>

Ada berbagai opsi dalam masyarakat untuk menjawab pluralitas keagamaan yang dikembangkan Djohan Effendi. *Pertama* adalah sikap menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. Yang diperlukan adalah sikap tidak saling mengganggu. *Kedua* adalah mengembangkan kerja sama sosial-keagamaan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. *Ketiga* adalah mencari dan mengembangkan dan merumuskan titik-titik temu agama-agama untuk menjawab problema, tantangan dan keprihatinan umat manusia. Opsi pertama adalah sekedar tahap awal dan kondisi minimal untuk membangun kebersamaan masyarakat. Opsi ketiga merupakan landasan orang dapat hidup bersama dalam semangat persamaan dan

---

<sup>90</sup>Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Quran...*, 164.

kesatuan umat manusia. Opsi kedua merupakan perwujudan nyata dari kebersamaan itu.<sup>91</sup>

Pluralisme merupakan suatu cara pandang dan pendekatan yang apresiatif dalam menghadapi heterogenitas suatu masyarakat yang para warganya terdiri dari berbagai kelompok etnik, ras, agama dan sosial yang menerima, menghargai, dan mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan spesifik mereka dalam lingkup kehidupan bersama. Itu berarti bahwa pluralisme akan benar-benar berfungsi apabila terdapat ruang bersama dimana masing-masing pihak terlibat dalam pembentukan dan pengembangan komunitas bersama yang lebih luas, mencakup dan mewadahi semuanya tanpa menelantarkan kekayaan tradisi mereka masing-masing.<sup>92</sup>

Menurut Djohan Effendi toleransi terhadap perbedaan keyakinan adalah nilai dan kebajikan yang menghasilkan penerimaan dan penghormatan terhadap keberadaan orang lain. Peran hukum terutama adalah untuk menjamin keragaman dalam sistem keyakinan dalam sebuah masyarakat yang beradab, adil dan bebas. Karena toleransi yang sesungguhnya, tentu saja tidak berhenti pada sekedar pengakuan akan keberadaan orang lain yang menganut keyakinan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keyakinan yang kita anut melainkan juga menuntut komitmen dan usaha untuk hidup bergandengan dalam semangat kebersamaan dan kesetaraan. Bahkan lebih dari itu, kita harus menghormati dan membela kebebasan orang lain untuk meyakini dan menghayati keyakinan yang mereka pilih sebagaimana kita juga menuntut kebebasan serupa untuk meyakini

---

<sup>91</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan kebebasan...*, 54.

<sup>92</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 5.

dan menghayati keyakinan kita sendiri. Sikap masyarakat yang bersumber dari apa yang selama ini diakui sebagai “*golden rule*” semacam inilah, yang diajarkan oleh semua agama dan kepercayaan, yang memungkinkan terwujudnya sebuah masyarakat yang adil dan beradab.<sup>93</sup>

Melalui gagasan-gagasannya yang lain Djohan Effendi tidak hanya melihat agama-agama dari perspektif kebebasan manusia untuk menganut atau tidak menganutnya, yang harus dihormati karena itu merupakan sebuah keyakinan, dan bahwa antar umat beragama harus saling menghormati, bertoleransi dan hidup rukun, tetapi kehadiran agama-agama merupakan anugerah Tuhan. Menurut Djohan, setiap agama memiliki khazanah kearifan masing-masing.

Indonesia merupakan negara yang menampung berbagai macam agama dan aliran, maka tidak heran jika negara dibebankan untuk menjamin kebebasan beragama penduduknya. Bagi Djohan, negara juga berusaha melayani hajat dan kepentingan keagamaan segenap warga negara, inilah barang kali penafsiran Djohan bahwa Pancasila itu tidak sekuler karena negara tetap melayani kepentingan keagamaan rakyat. Kata ‘melayani’ tentu saja merupakan kata kunci dalam pandangan Djohan ini. ‘Melayani’ berarti memberikan apa yang dibutuhkan umat beragama, bukan mencampuri urusan internal agama, apalagi menghakimi kepercayaan suatu kelompok keagamaan. Fungsi pelayanan ini hendaknya dimainkan oleh Depag.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Interfidei, 2010), 95-97.

<sup>94</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*,50-51.

"Pada setiap agama mengandung kebenaran", kata Djohan Effendi di kantornya *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*, Cempaka Putih, Jakarta. Agama bukanlah penjara, tetapi sarana evolusi diri mencapai pencerahan tanpa batas. Adanya berbagai agama adalah anugerah. Djohan merasa sedih ketika terjadi pertikaian yang berlatar belakang agama di Indonesia. Agama tidak bisa dilihat hitam putih. Semua dikembalikan kepada humanisme dengan kemanusiaan yang mempersatukan.

Mengutip pernyataan salah seorang temannya teolog Katolik, Hans kung, Djohan berkata, mempelajari bermacam-macam agama berarti memperoleh perdamaian. Dalam setiap agama ditemukan perdamaian. Tidak salah kalau beliau kemudian terlibat dalam berbagai lembaga yang mempertemukan agama-agama, seperti di Majelis Budhayana Indonesia, DIAN/Interfidei, Madia, dan ICRP-lembaga yang dia bersama-sama ikut mendirikan kantor yang kini menjadi salah satu terminal kegiatan Djohan sehari-hari.

Cita-cita tentang persatuan Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Mukadimah UUD Negara Indonesia adalah, sebuah konsep politik yang seperti diketahui bersama, tidak dimaksudkan untuk menghapuskan segala wujud dan bentuk keragaman yang secara alami, kultural dan historis ada dan berkembang dalam proses dinamik mengindonesia dari segenap penduduk yang sebelumnya berada di wilayah Hindia Belanda. Tentu saja cita-cita itulah yang melatarbelakangi mengapa para pendahulu kita bersepakat menetapkan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan, selain pengakuan terhadap keragaman bangsa kita Bhineka Tunggal Ika itu juga sekaligus merupakan penegasan bahwa keragaman



itu diikat oleh bingkai kesatuan sehingga tidak akan membawa bangsa kita kepada pertikaian.<sup>95</sup>

Sebagai nilai yang menghargai dan melindungi keragaman dengan sendirinya pluralisme mengandung prinsip untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak, dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain. Bertolak dari prinsip pluralisme tersebut kita akan bersikap terbuka dalam menerima kehadiran berbagai tanggapan semua pihak yang semuanya sah sepanjang bersikap konsekwen dan konsisten menjunjung prinsip pluralisme. Apa yang perlu kita tingkatkan adalah membangun kondisi dialogis di mana semua pihak bersikap apresiatif terhadap kehadiran berbagai pendapat dan pandangan, menghargai sikap mempertanyakan, meragukan bahkan menolak pendapat kita sekalipun. Semua orang berhak mempunyai pandangan dan keyakinannya sendiri dan membiarkan mereka memandang dari persepsi dan perspektifnya masing-masing. Yang perlu disadari adalah bahwa semua orang mempunyai keterbatasan masing-masing, dan karena itu kecenderungan absolutisme harus dihindari. Tidak seorangpun yang berhak merasa bahwa dirinya mutlak, pasti dan selalu benar lalu memaksakan agar semua pihak harus mengikuti pendapat dan kehendaknya. Dia berhak penuh untuk menyatakan pendapatnya sebagaimana halnya pihak-pihak lain juga berhak menyatakan pendapat mereka. Pendapat orang lain meski tidak kita setujui tidak boleh dilecehkan dan dinafikan begitu saja. Hal ini perlu kita hayati bersama untuk

---

<sup>95</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*,1-2.

membangun paradigma pluralisme dalam rangka menemukan titik temu dari berbagai bentuk perbedaan sehingga terpelihara kondisi dialogis dan berbagai bentuk interaksi sosial yang dilandasi oleh sikap terbukadan memungkinkan semua pihak tanpa diskriminasi berkesempatan menyumbangkan, warisan budaya dan tradisi serta kekayaan pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian kita berharap akan terwujud saling pengertian yang menjanjikan dan memberikan harapan untuk masa depan bersama.<sup>96</sup> Inklusivitas Djohan Effendi termasuk liberal yang rajin mengkampanyekandialog antaragama, membangun jaringan di antara mereka, serta punya perhatian besar kepada kelompok minoritas.

Demikianlah pemikiran keagamaan Djohan Effendi yang dikembangkan berdasarkan pada konteks sosial politik di Indonesia. Seperti teman-temannya dalam gerakan pembaruan, Djohan menolak pandangan sebagian kaum muslim untuk menjadikan Islam sebagai ideologi politik. Baginya, pancasila sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam negara pancasila ini, negara berkewajiban melindungi kebebasan beragama warga negaranya sekaligus melayani hajat kehidupan beragama masyarakat. Kebebasan beragama adalah mutlak, termasuk kebebasan untuk tidak beragama atau tidak bertuhan. Untuk menciptakan kerukunan umat beragama tanpa mengorbankan kebebasan beragama diperlukan dialog, baik antar maupun intra umat beragama. Dialog dan usaha-usaha untuk mengikis fanatisme sempit akan menunjang terwujudnya demokrasi dalam masyarakat. Pandangan-pandangan ini semua didasarkan pada pandangan teologis

---

<sup>96</sup>Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan...*, 5-6.

yang humanistik di mana manusia diletakkan sebagai subjek yang secara terus menerus harus berjuang meningkatkan kualitas material, moral dan spiritual hidupnya. Agama, bagi Djohan, berperan memberikan legitimasi sekaligus kritik terhadap kenyataan sosial. Beliau memberikan legitimasi teologis bagi modernisasi dan pada saat yang sama mengkritik dampak-dampak negatif dari modernisasi tersebut.<sup>97</sup>

Pandangan keagamaan Djohan sangat kokoh. Beliau sangat kritis terhadap keberagaman umat Islam, walaupun sikap itu tidak beliau bawaan di muka umum, karena beliau juga bersikap hati-hati. Djohan adalah orang yang banyak membaca dan tinggi ilmu agamanya. Beliau juga orang yang kontemplatif dan sekaligus rasional.<sup>98</sup>

Sebagai orang Ahmadiyah, kepribadiannya adalah kombinasi dari intelektualitas dan spiritualitas. Walaupun sering menyerang akidah Kristen, kebanyakan orang Ahmadiyah tidak membenci orang Kristen, karena mereka mau membaca Bibel. Tapi pada dasarnya Ahmadiyah itu adalah sebuah gerakan pasivis<sup>99</sup> dan memegang prinsip cinta kasih. Orang Ahmadiyah adalah juga taat sebagai warga negara di manapun mereka hidup. Indonesia, walaupun diserang, dilukai bahkan dibunuh, mereka tidak mau membalas dengan serangan atau tindakan kekerasan lainnya. Contoh kasus kekerasan di Indonesia yang tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah, Djohan menganjurkan agar orang Ahmadiyah hijrah atau minta suaka politik saja ke negara lain. Jemaat Ahmadiyah

---

<sup>97</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 62.

<sup>98</sup>Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan...*, 9-10.

<sup>99</sup>Pasivis atau pasifisme adalah sebuah prinsip pada keyakinan bahwa baik perang, penggunaan senjata maut, kekerasan, kekuatan, atau paksaan secara moral adalah salah.

sering merasa tidak aman di negara muslim, tetapi sebaliknya justru merasa aman dan damai di negara-negara non Muslim.

Hampir semua negara muslim yang berazas sekuler seperti Indonesia memerlukan otoritas yang didukung oleh semua organisasi keagamaan. Tapi fungsi otoritas ini bukanlah memelihara ortodoksi<sup>100</sup> dan hegemoni kelompok mayoritas, melainkan melindungi semua aliran keagamaan, agar terhindar dari kesesatan. Tapi kesesatan di sini bukan penyimpangan dari paham yang dominan dari segi akidah dan ibadah, melainkan dari pelanggaran hukum dan penciptaan kebenaran dan kekerasan dalam kehidupan beragama. Dengan perkataan lain, fungsi dan tujuan otoritas keagamaan itu adalah melindungi kebebasan beragama dan beribadah, dan mengembangkan kerukunan dalam kehidupan beragama.

Bidang inilah yang ditekuni oleh Djohan Effendi hingga sekarang, di mana Djohan bersama tokoh pejuang kesetaraan gender dan tokoh-tokoh antar agama, membentuk *Indonesian Conference on Realigion and Peace (ICRP)*. Kerukunan agama sangat nampak nyata dalam organisasi dengan tingkat *trust* yang tinggi. Sekat-sekat kepercayaan benar-benar tidak ada, walaupun tiap-tiap orang tetap mempertahankan iman mereka masing-masing. Memang Djohan Effendi mewarisi Mukti Ali sebagai patron Muslim dalam pergaulan antar agama.

---

<sup>100</sup>Ortodoksi adalah ketaatan kepada peraturan dan ajaran resmi.

#### D. Analisis Penulis

Djohan Effendi dikenal sebagai pembela kelompok Ahmadiyah dan senior di kalangan aktivis liberal. Namanya masuk dalam buku “50 Tokoh Liberal di Indonesia” untuk kategori pionir atau pelopor gerakan liberal bersama dengan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Bagi Djohan, Ahmadiyah mempunyai hak yang sama dalam menjalankan keyakinan di Indonesia.

Djohan dikenal sebagai pemikir Islam inklusif yang sangat liberal. Dalam memahami agama, Djohan sampai pada kesimpulan: “pada setiap agama terdapat kebenaran yang bisa diambil.” Karena itu ia sangat prihatin pada segala bentuk pertentangan yang mengatasnamakan agama. Karier Djohan sebagai penulis pidato Presiden tamat pada ketika ia nekat mendampingi K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berkunjung ke Israel, 1994. Kunjungan itu ditentang keras oleh sejumlah kelompok Islam. Bahkan Moerdiono, Sekretaris Negara saat itu, juga ikut menyelesaikannya.<sup>101</sup>

Djohan merupakan seorang tokoh agama yang sangat berani dan nekat dalam mempertahankan kebenaran dan ia pula berani memperjuangkan bahwa setiap agama berhak mendapatkan pembelaan, tidak hanya masyarakat mayoritas, namun, masyarakat minoritas pun berhak pula mendapatkan hak untuk beribadah. Apalagi di Indonesia di mana setiap orang berhak memilih keyakinannya sendiri, dan Indonesia merupakan negara yang melegalkan 5 agama: Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghuchu.

---

<sup>101</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan\\_Effendi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi) (diakses pada tanggal 27/12/2018).

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa Djohan Effendi tidak pernah takut dengan resiko yang akan beliau terima dengan sebab pemikiran-pemikiran yang telah beliau keluarkan, meski terkesan sering memancing *pro-kontra*, tapi bukan semata-mata hal itu menjadikan Djohan menyerah dalam memperjuangkan setiap agama, justru hingga akhir hayatnya Djohan tetap dikenang sebagai pelopor pluralisme di Indonesia.

Menurut analisa penulis Toleransi Antar Umat Beragama adalah suatu perilaku tenggang rasa dan lapang dada yang diciptakan pada setiap orang untuk saling menghargai satu bahkan seribu perbedaan, khususnya dalam beragama dan bernegara. Tujuan dari toleransi yaitu, untuk mewujudkan sistem perdamaian dan menghindari terjadinya konflik yang mengatasnamakan agama. Karena hakikat agama yang sesungguhnya adalah untuk mengajarkan akhlak atau perilaku manusia agar terhindar dari kekerasan sesama manusia, atau manusia dengan alam sekitar. Maka dengan adanya toleransi beragama diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kekerasan. Apalagi jika mengingat dampak dan kerugian yang akan dihasilkan tidak hanya untuk pelaku konfliknya saja, bahkan masyarakat sipil yang tidak bersalah bisa saja menjadi korban yang tak terelakkan.

Membentuk jiwa-jiwa yang toleran dan membentuk kerukunan dalam suatu negara sangat diharapkan, karena jangankan untuk mengatasi hal-hal yang terjadi antar umat beragama, sesama penganut agama yang sama saja bahkan sering terjadi konflik, penyebabnya justru karena tidak adanya toleransi atau sikap lapang dada untuk menerima perbedaan pendapat, masing-masing



mempertahankan egonya sendiri. Berpegang pada prinsip bahwa diri sendiri lebih benar dari orang lain inilah yang menjadi faktor utama menolak toleransi.

Kerukunan pada dasarnya menunjukkan bahwa eksistensi manusia dalam kebersamaan dan dapat dipahami bahwa arti manusia bukan terletak pada akunya tetapi pada kitanya atau pada kebersamaannya. Kebersamaan ini tidak hanya tergambar dalam bentuk kolektif saja, tetapi jauh dari itu, yakni dengan kebersaan ini manusia dapat memenuhi kebutuhan secara timbal balik yang memuaskan. Oleh karena itu, setiap pribadi selalu berada dalam keterikatan secara terus menerus sehingga tidak ada yang mempunyai kebebasan mutlak.<sup>102</sup>

Kerukunan umat beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lain.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 12.

<sup>103</sup>A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 15-16.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Suatu hal yang perlu diketahui bahwa perbedaan agama dan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia tidaklah membuat masyarakatnya hidup dalam sebuah ketegangan yang berujung pada konflik. Justru jika dikaji lebih dalam, konflik-konflik yang pernah terjadi yang mengatasnamakan agama penyebabnya adalah faktor-faktor lain seperti faktor sosial, ekonomi, bahkan geografis. Setiap terjadinya konflik selalu akan pihak yang merasa dirugikan, oleh karena itu, tidak salah jika Djohan Effendi berada di tengah-tengah untuk meleraikan terjadinya konflik dengan melahirkan konsep baru tentang pluralisme, meskipun ia sendiri yang akan mendapat ancaman dan kekerasan dari kaum yang menolak pluralisme.

Kehidupan dalam masyarakat yang majemuk, dimensi sosial dari agama tidak disajikan secara “eksklusif” dalam idiom agamawi. Ia sebaiknya diluluhkan dalam etika sosial masyarakat dalam rumusan yang mengesankan hanya milik suatu kelompok. Ia seyogyanya merupakan titik temu agama-agama untuk mengarahkan hubungan antar manusia yang etis sekaligus religius, namun universal dan tidak sektarian.

Djohan Effendi dalam berbagai kapasitas yang dipegangnya, baik dalam struktur negara maupun di lingkungan ‘*civil society*’, penting baginya dalam upaya pengembangan kehidupan keagamaan yang lebih dialogis, harmonis dan toleran dalam era Indonesia modern. Kehidupan keagamaan baik intra maupun antaragama seperti itu tentu saja merupakan kebutuhan yang senantiasa

harus diperjuangkan, bukan hanya untuk umat beragama itu sendiri, tapi juga untuk kepentingan keberlanjutan negara-bangsa Indonesia. Baik dalam struktur negara maupun di lingkungan '*civil society*', Djohan selalu berusaha mendorong terciptanya kemajuan bangsa.

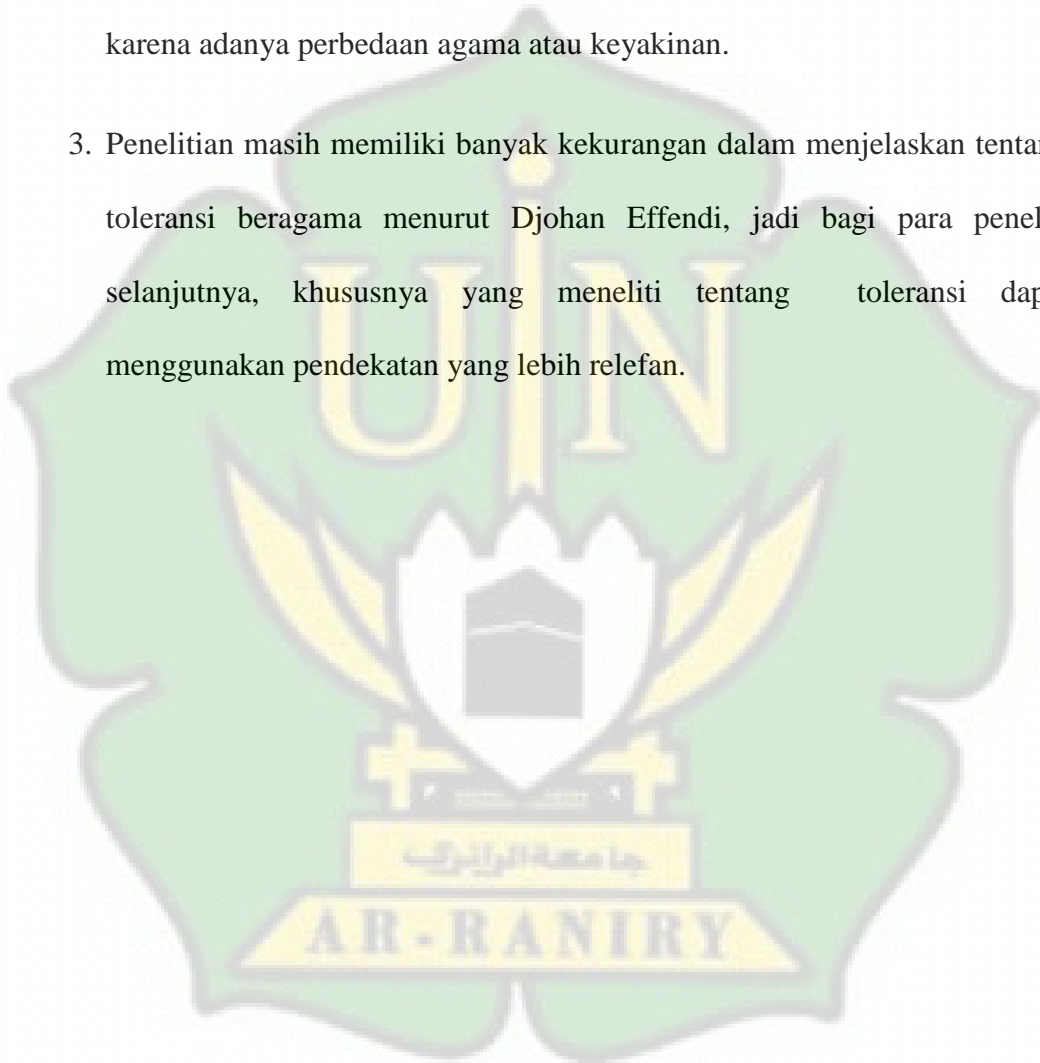
Corak toleransi yang perlu ditekankan menurut Djohan adalah konseptualisasi bersama tentang pluralisme dan usaha bersama untuk mensosialisasikannya: *Pertama*, melakukan dialog-dialog yang teratur antar tokoh agama dan masyarakat melalui "*local wisdom*". *Kedua*, melakukan dialog-dialog yang teratur antar guru-guru agama di sekolah-sekolah formal. *Ketiga*, di tingkat perguruan tinggi, di samping pendidikan agama masing-masing juga dilakukan kuliah umum tentang agama-agama juga ahlinya sehingga para mahasiswa mengetahui perbedaan dan persamaan dari agama-agama yang ada.

## **B. Saran**

Untuk mempertahankan dan melestarikan kelangsungan hidup yang rukun antar umat beragama di Indonesia, maka ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan, yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan pemahaman pada masyarakat yang beragama tentang pentingnya toleransi dalam menjalankan agama, sehingga masyarakat tidak serta merta menolak suatu keyakinan yang berbeda dan menyalahkan agama lain dengan kekerasan fisik, sehingga akan terjadi konflik atas nama agama.

2. Jika terjadi sebuah konflik, seharusnya ada pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab, sehingga bisa dengan mudah diajak untuk membuka forum komunikasi atau berdialog secara tatap muka sehingga tidak ada pihak yang bisa membesar-besarkan, seolah-olah konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan agama atau keyakinan.
3. Penelitian masih memiliki banyak kekurangan dalam menjelaskan tentang toleransi beragama menurut Djohan Effendi, jadi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti tentang toleransi dapat menggunakan pendekatan yang lebih relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran.

Abdullah, Masykuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.

Ali, M. dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Arisa, Putri. "Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Abdurrahman Wahid", *Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2015.

Bekker, Anton. *Metode-metode Firasat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

Cipta Aditya. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Aditya, 1991.

Darajad, Zakiyah, dkk. *Perbandingan Agama 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama, Republik Indonesia. *Menajemen Konflik Umat Beragama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, 2003.

Departemen Agama RI. *Hubungan Antar Umat Beragama: Tafsir Al-quran Tematik*. Jakarta: Departemen Agama, 2008.

Effendi, Djohan. *Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?: Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES, 1985.

\_\_\_\_\_. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.

\_\_\_\_\_. *Pesan-Pesan Al-Quran Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi, 2012.

Gaus AF, Ahmad. *Sang Pelintas Batas Biografi Djohan Effendi*. Cet. I. Jakarta: Kompas, 2009.

- Hasan, A. Muthalib. “Kerukunan Umat Beragama Telaah Kritis Pemikiran Mukti Ali”. *Tesis*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2008.
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Iskandar, A. Muhaimin. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama dan Aparatur Negara Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. *Memelihara Kerukunan Melalui Pendidikan Multikultural*. Editor dan Kata Pengantar Fuad A. Hamid. Cet. I. Jakarta: Kedepatian Bidang Koordinasi Pendidikan, Agama, dan Aparatur Negara, 2009.
- Khurotin, Siti. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA Batu”. *Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Wahyuninto, Liza dan Abd. Qodir Muslim. *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam Al-Quran, Sejarah dan Pelbagai perspektif*. Malang: UIN Press, 2010.
- Lutfi, Muhammad. “Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw di Madinah”. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Miftakhudin, Ali. “Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah dan Mayoritas Nadhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1998.



- Muhammad Mukhlisin dkk. *Djohan Effendi: Cerita Para Sahabat*. ttp.: tnp., 2018.
- Al-Mukhdor, Yunus Ali. *Toleransi Kaum Muslimin*. Surabaya: Bungkul Indah, 1994.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Kata Pengantar Djohan Effendi. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.t.
- Naim, Sahibi. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.
- Qutb, Sayid. *Masyarakat Islam*. Bandung: At Taufiq-Al Maarif, 1978.
- R. Djatiwijono. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Umat Beragama Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Departemen Agama, 1982.
- Sachedina, Abdul Aziz. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. Terj. Satrio Wahono. *Beda Tapi Setara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*. Yogya: Tiara Wacana, 2004.
- Sarapung, Elga. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Al-Wa'ah, 1971.
- ST. Suropto, BA, dkk. *Tanya Jawab Cerdas Tangkas P4 Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN*. Jakarta: Pustaka Almas, 1993.
- Tim Fkub Semarang. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Cet II. Semarang: Fkub, 2009.

- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Taher, Elza Peldi (ed.). *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. ttp.: Departemen Agama, 1989.
- Zaman, Ali Noer (ed.). *Agama untuk Manusia*. Cet. I. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000.
- <http://www.scribd.com/doc/290109444/Toleransi-Dalam-Bahasa-Arab-Disebut-Juga-Dengan-Tasamuh> (diakses pada tanggal 14/12/2018).
- <http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/toleransi-dalam-perspektif-agama-agama.html> (diakses pada tanggal 14/12/2018).
- <http://aufamaudy0408.blogspot.com/2011/12/toleransi-dalam-perspektif-agama-agama.html> (diakses pada tanggal 14/12/2018).
- [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan\\_Effendi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi) (diakses pada tanggal 22/12/2018).
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan\\_Effendi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Djohan_Effendi) (diakses pada tanggal 27/12/2018).
- <http://seputarpengertian.blogspot.com/2016/09/pengertian-toleransi-dalam-beragama> (diakses pada tanggal 10/4/2019).
- <http://pgsd.binus.ac.id> (diakses pada tanggal 10/4/2019).



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**  
**Nomor: B-1929/Un.08/FUF/KP.00.4/12/2017**

**Tentang**

**Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat : 1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sestim Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan : DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2017 tanggal 07 Desember 2016

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan**

**Pertama**

: Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Juwaini, M.Ag

Sebagai Pembimbing I

b. Mawardi, S.Th.I, MA

Sebagai Pembimbing II

Nama : Nuraini

NIM : 140302010

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Toleransi Beragama Menurut Johan Efendi

Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 12 Desember 2017

Dekan,



Lukman Hakim